

## BAB II LANDASAN TEORI

### 2.1 Deskripsi Teori

#### 2.1.1 Konsep Kemampuan Hafalan Al-Qur'an Juz 30

##### 2.1.1.1 Konsep Kemampuan Hafalan Al-Qur'an

Definisi dari kemampuan dapat dimaknai dengan kesanggupan, kecakapan, kekuatan berusaha dengan diri sendiri (Depdiknas, 2005, h. 707). Kemampuan disini dapat diartikan dengan kemampuan bertindak setelah siswa mendapat pengalaman belajar tertentu, adapun yang dimaksud peneliti adalah kemampuan menghafal al-Qur'an juz 30.

Kata hafalan berasal dari kata “hafal” yaitu telah mampu mengucapkan dengan ingatan (tidak usah melihat buku)”. Jika diberi akhiran “an” maka bermakna mempelajari tentang pelajaran supaya hafal. Menghafal berasal dari bahasa Arab yaitu *Tahfiz* yang berarti menyamakan, memelihara, dan menjaga. Orang yang menjaga hafalan disebut penjaga, pengawal, pemelihara dan juga yang berarti penghafal. Selain itu, penghafal al-Qur'an bisa dikatakan dengan kalimat yang dimaknai dengan hafal, dengan hafalan diluar kepala (Munawwir, 2002, h. 279).

Sagala (2003, h. 128) menyatakan bahwa menghafal pada dasarnya merupakan bagian dari proses mengingat dan menyerap serta melekatkan pengetahuan dengan jalan pengecaman secara aktif dan usaha sadar yang dilakukan seseorang secara *muraja'ah* dengan tekad yang kuat untuk mengingat sesuatu dalam memorinya. Hafalan berarti sesuatu yang dihafalkan atau hasil dari kegiatan *muraja'ah* (Al-Hafidz, 2008, h. 1).

Secara harfiah, al-Qur'an berasal dari kata *Qara'a* yang berarti membaca atau mengumpulkan. Menurut Yusuf (2009, h. 1) kedua makna ini mempunyai maksud yang sama, membaca berarti juga mengumpulkan, sebab orang yang membaca, bekerja, mengumpulkan ide-ide atau gagasan yang terdapat dalam sesuatu yang ia baca. Kata *Iqra'* diambil dari kata *qaraa* yang selain berarti membaca, juga bermakna menelaah, mendalami dalam hal pengucapan (Abdul, 2002, h. 43). Al-Qur'an diturunkan Allah SWT., kepada Nabi Muhammad SAW., melalui perantara malaikat Jibril untuk disampaikan kepada umat manusia dan dijadikan sebagai pedoman hidup agar tercapailah kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat. Bersumber dari firman Allah SWT., yang terdapat di dalam al-Qur'an surah Al-Isra/17: 82 yang berbunyi:

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا (٨٢)

Terjemahnya:

Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian. (Cordoba, 2019, h. 290).

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang merupakan mukjizat Nabi Muhammad SAW, yang diturunkan melalui malaikat Jibril sebagai petunjuk bagi umat seluruh alam (Kusrinaryanto, 2014, h. 12). Al-Qur'an merupakan firman Allah SWT., yang diturunkan melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. dengan menggunakan bahasa Arab dan maknanya yang benar, agar menjadi *hujjah* (dalil) bagi Nabi Muhammad SAW. sebagai Rasul, undang-undang bagi kehidupan manusia serta hidayah

bagi orang yang berpedoman kepadanya, menjadi sarana pendekatan diri kepada Allah SWT., dan membacanya merupakan ibadah (Nata, 2002, h. 1). Al-Qur'an adalah kitab super istimewa bila dibandingkan dengan kitab-kitab agama manapun, baik yang diturunkan Allah SWT; dari langit, seperti Zabur, Taurat, Injil, ataupun yang tidak diturunkan oleh Allah SWT seperti kitab Veda, Talmudz, Wu Jing, dan kitab-kitab bumi yang disucikan oleh agama-agama lain (Faizin, 2013, h. 13).

Keistimewaan terbesar al-Qur'an adalah menjadi salah satunya kitab suci yang dihafalkan oleh banyak manusia di dunia ini. Menurut Mahfud (2011, h. 110) al-Qur'an adalah sumber bacaan dan mata air yang memancarkan ajaran-ajaran agama Islam dan hukum-hukum Islam yang mengandung serangkaian pengetahuan tentang akidah, pokok-pokok akhlak, ibadah, hukum, peringatan, kisah, dorongan untuk berpikir dan perbuatan dapat dijumpai sumbernya yang asli dalam ayat-ayat al-Qur'an. Seperti firman Allah SWT., dalam al-Qur'an surah Al-Isra/17: 9 sebagai berikut:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا (٩)

Terjemahnya:

Sungguh, Al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang mukmin yang mengerjakan kebajikan, bahwa mereka akan mendapat pahala yang besar. (Abdul A. A. R. 2019, h. 283).

Dari uraian di atas, pengertian al-Qur'an baik dari segi bahasa maupun istilah dapat dimaknai bahwa al-Qur'an adalah sebuah kitab yang berisi bacaan mengenai petunjuk, penjelasan dan pembeda atas perkara hidup di

dunia. Al-Qur'an merupakan sumber segala ilmu pengetahuan, sebab Allah SWT., langsung yang menurunkannya. Seperti dalam al-Qur'an surah Hud/11: 14 sebagai berikut:

فَالَّذِينَ لَا يُؤْتُونَ مَالَ اللَّهِ وَلَا هُمْ يُؤْتُونَهُ لَا يُؤْتُونَ مَالَ اللَّهِ وَلَا هُمْ يُؤْتُونَهُ  
مُسْلِمُونَ (١٤)

Terjemahnya:

Maka jika mereka tidak memenuhi tantanganmu, maka (katakanlah), ketahuilah bahwa (Al-Qur'an) itu diturunkan dengan ilmu Allah, dan bahwa tidak ada Tuhan selain Dia, maka maukah kamu berserah diri (masuk Islam)? (Abdul A. A. R. 2019, h. 223).

Menghafal al-Qur'an merupakan proses mengingat materi ayat-ayat al-Qur'an secara sempurna, seluruh proses pengingatan terhadap ayat dan bagian-bagiannya dimulai dari proses awal, hingga pengingatan kembali harus tepat. Apabila salah dalam memasukkan materi atau menyimpan materi, maka akan salah dalam mengingat materi tersebut. Bahkan materi tersebut sulit untuk ditemukan kembali dalam memori ingatan manusia.

Subhan (2017, h. 9) menyatakan bahwa menghafal al-Qur'an merupakan kegiatan mengingat bacaan al-Qur'an secara mendalam hingga masuk ke dalam hati sehingga tersimpan dalam memori ingatan dengan kuat. Senada dengan itu, Abdul Aziz R. (2004, h. 49) mendefinisikan bahwa menghafal al-Qur'an adalah proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah SAW., di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagainya. Lanjut Abdul Aziz mendefinisikan menghafal al-Qur'an adalah suatu proses kegiatan mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar.

Dari teori di atas, dipahami bahwa hafalan al-Qur'an adalah hasil dari suatu proses meresapkan kalam Allah dalam pikiran, dengan kata lain merupakan hasil dari proses menghafalkan al-Qur'an. Menghafal al-Qur'an merupakan proses mengingat-ingat bacaan al-Qur'an (rincian bagian-bagiannya, seperti harakat, waqaf, dan lain-lain) harus dihafal dan diingat secara sempurna serta dilakukan secara berulang-ulang baik dengan mendengar maupun dengan membacanya. Menghafal al-Qur'an merupakan kegiatan yang sangat bermanfaat dan dianjurkan dalam kehidupan manusia. Selain itu, merupakan proses menjaga dan melestarikan kemurnian dan keaslian al-Qur'an.

Program hafalan al-Qur'an merupakan suatu rencana dan pengajaran tentang kegiatan menghafalkan semua surah dan ayat yang telah ditentukan, untuk melafalkan dan mengucapkannya kembali secara lisan pada semua surah dan ayat tersebut sebagai aplikasi dalam menghafal al-Qur'an (Kementerian Agama, 2013, h. 3). Implementasi program hafalan al-Qur'an jika dilaksanakan di madrasah maka pelaksanaan rencana kegiatan menghafalkan al-Qur'an untuk seluruh siswa sesuai kebijakan atau aturan yang telah ditentukan. Setelah menghafal, seluruh siswa diharapkan menyetorkan hafalannya kepada guru pembimbing yang telah ditentukan oleh pihak madrasah. Dalam pelaksanaan program tersebut disesuaikan dengan kebutuhan dan kebijakan dari tiap masing-masing madrasah.

Menurut Atkinson (An-Nawawi 2001, 49-50) bahwa dalam proses menghafal terdapat tiga tahap antara lain:

1. *Encoding* (memasukkan informasi ke dalam ingatan)

*Encoding* adalah suatu proses memasukkan data-data informasi ke dalam ingatan. Proses ini harus menggunakan dua alat indera manusia, yaitu penglihatan dan pendengaran.

## 2. *Storage* (penyimpanan)

*Storage* adalah penyimpanan informasi yang masuk di dalam gudang memori. Semua informasi yang dimasukkan dan disimpan di dalam gudang memori itu tidak akan pernah hilang. Sebenarnya yang dinamakan dengan lupa itu hanya saja tidak berhasil dalam menemukan kembali informasi tersebut di dalam gudang memori.

## 3. *Retrieval* (pengungkapan kembali)

Pengungkapan kembali informasi yang sudah disimpan di dalam memori kadangkala ikut serta merta dan kadangkala dibutuhkan pancingan. Jika usaha untuk mengingat kembali gagal atau tidak berhasil padahal dengan pancingan biasanya orang menyebutnya dengan sebutan lupa.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa dalam proses menghafal ada tiga yang harus dilewati yaitu: 1) proses menyerap informasi dalam ingatan (*encoding*), artinya bahwa dalam proses ini apabila memasukkan informasi yang baik dalam ingatan maka hasilnya pun akan baik begitu pula sebaliknya; 2) proses penyimpanan (*storage*), artinya semua informasi yang masuk akan tersimpan di dalam gudang memori ingatan; hanya terkadang orang lupa karena belum berhasil menemukan kembali informasi yang tersimpan; 3) dan proses mengeluarkan kembali dengan ungkapan (*retrieval*), artinya bahwa informasi yang tersimpan digudang memori dapat ditemukan/diungkapkan kembali baik melalui ungkapan secara

lisan maupun tulisan. Oleh sebab itu, sama dengan proses menghafal. Artinya bahwa apa yang akan dihafalkan akan diserap terlebih dahulu ke dalam gudang memori dan tersimpan yang kemudian diingat kembali untuk diungkapkan baik dalam jangka waktu yang pendek maupun panjang.

### 2.1.1.2 Hukum Menghafal Al-Qur'an

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT, secara *mutawattir*, yang berarti malaikat Jibril menyampaikan kepada Rasulullah secara berangsur-angsur. Berangsur-angsur merupakan isyarat dan dorongan ke arah timbulnya *himmah* (semangat) untuk menghafalkan dan Rasulullah dipersiapkan untuk menguasai wahyu secara hafalan, agar beliau menjadi teladan bagi umatnya. Begitulah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW., Beliau menerima wahyu secara hafalan, mengajarkan secara hafalan, dan mendorong para sahabatnya untuk menghafalkannya.

Dan Allah pun yang memberikan jaminan atas pemeliharaan kemurnian al-Qur'an itu sendiri. Seperti firman Allah SWT., dalam al-Qur'an surah Al-Hijr/15: 9 sebagai berikut:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (٩)

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya. (Abdul A. A. R. 2019, h. 262).

Para ulama berpendapat bahwa hukum menghafalkan al-Qur'an adalah *fardhu kifayah*, yaitu jika kewajiban ini dipenuhi oleh sejumlah orang (yang mencapai tingkat *muhaddatawatir*) maka gugurlah kewajiban tersebut

dari yang lainnya. Sebaliknya jika kewajiban ini tidak terpenuhi maka semua umat Islam akan menanggung dosanya.

Hal ini mengutip perkataan Syeikh Nasr (Wijaya, 2008, h. 24), sesungguhnya menghafal al-Qur'an di luar kepala hukumnya *fardhu kifayah*. Terlepas dari hukum menghafal al-Qur'an, sebenarnya untuk penulis pribadi memaknai bahwa sesungguhnya setiap individu seharusnya wajib memahami dan memiliki hafalan al-Qur'an. Mengingat rukun shalat ialah membaca al-fatihah bahkan tidak akan dianggap sah shalat itu tanpa membaca al-fatihah, dan setelahnya membacakan ayat-ayat al-Qur'an yang lain.

### **2.1.1.3 Langkah-langkah Menghafal Al-Qur'an**

Menghafalkan ayat-ayat suci al-Qur'an memiliki tahapan-tahapan agar seseorang yang akan menghafalkan al-Qur'an mendapatkan hasil yang maksimal dan kelancaran saat menghafalkannya. Ubaid (2015, h. 32) memaparkan sembilan langkah yang harus ditempuh bagi orang-orang yang ingin menghafalkan al-Qur'an, yaitu:

- 1) Menanamkan kerinduan, kecintaan, dan keinginan yang menyala-nyala untuk menghafalkan al-Qur'an

Dalam menanamkan rasa kerinduan, kecintaan dan keinginan kuat untuk menghafalkan al-Qur'an dapat dimulai dengan dua hal, yaitu mengetahui kedudukan al-Qur'an dan merasakan keagungan pahala menghafalkan al-Qur'an. Al-Qur'an memiliki kedudukan yang agung dan sangat mulia, sebab al-Qur'an berisi perkataan-perkataan Allah SWT., dan sebaik-baik perkataan adalah kalam Allah. Bahkan dalam beberapa ayat Allah SWT., menegaskan kemuliaan dan keagungan al-Qur'an, salah



satunya yaitu pada al-Qur'an surah Al-Waqi'ah/56: 77 dan Sad/38:1 sebagai berikut:

إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ (٧٧)

Terjemahnya:

dan (ini) sesungguhnya Al-Qur'an yang sangat mulia. (Abdul A. A. R. 2019, h. 537)

ص وَالْقُرْآنِ ذِي الذِّكْرِ (١)

Terjemahnya:

*Shaad*, demi Al-Qur'an yang mengandung peringatan. (Abdul A. A. R. 2019, h. 453).

## 2) Memupuk ikhlas, tawakal dan do'a

Menghafal al-Qur'an harus didasari dengan niat yang lurus semata-mata mencari ridha Allah SWT., jangan sampai menghafal al-Qur'an karena ingin mencari popularitas, dan ingin dilihat orang lain sebagai seorang hafidz. Sebab niat yang salah akan merusak amalan hafalan al-Qur'an. Rasulullah SAW., telah menuturkan tentang tiga orang yang pertama kali diadili pada hari kiamat, salah satunya adalah orang yang memiliki hafalan al-Qur'an dengan niat yang salah (Ubaid, 2015, h. 33) beliau bersabda:

Artinya:

Dan orang yang belajar ilmu dan mengajarkannya, serta membaca al-Qur'an. Ia pun didatangkan (untuk diadili), lalu Allah menampakkan nikmat-nikmat-Nya kepadanya, lalu bertanya, apa yang kamu lakukan ketika di dunia? Ia menjawab aku belajar ilmu dan mengerjakannya, serta membaca al-Qur'an, demi Engkau. Allah pun berfirman, kamu dusta! Kamu belajar ilmu agar disebut sebagai seorang *qari'*. Ini semua sudah kamu dapatkan. Kemudian diperintahkan kepadanya supaya dia dicampakkan dan dilemparkan ke dalam neraka. (HR. Muslim).

Setelah niat yang sudah lurus, ikhlas *lillahi ta'ala* selanjutnya diiringi dengan do'a yang penuh dengan keyakinan bahwa do'a itu akan dikabulkan oleh Allah SWT., Sebab Allah SWT., sendirilah yang telah menjamin doa-doa para hamba-Nya. Allah SWT., berfirman dalam al-Qur'an surah Al-Gafur/24: 60 sebagai berikut:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ (٦٠)

Terjemahnya:

Dan Tuhanmu berfirman: Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina (Abdul A. A. R. 2019, h. 474).

### 3) Jangan banyak beralasan

Salah satu hal yang membuat malas menghafal ialah banyaknya alasan-alasan untuk tidak menghafalkan al-Qur'an. Seperti alasan sibuk, tidak pandai mengingat, dan lain sebagainya. Padahal, jika memiliki niat yang tinggi pasti akan mudah meraihnya, sebab Allah SWT., yang akan memudahkan jalannya. Allah berfirman dalam al-Qur'an surah Al-Ankabut/29: 69 sebagai berikut:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Terjemahnya:

Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sungguh, Allah beserta orang-orang yang berbuat baik. (Abdul A. A. R. 2019, h. 404).

### 4) Memperkuat keyakinan diri dan kata-kata positif

Mulailah untuk menanamkan kata-kata positif pada diri sendiri, sebab dari kata-kata inilah nantinya akan direkam oleh otak bawah sadar.

Selanjutnya, ia akan menjadi bagian dari kepribadian seseorang, serta berpengaruh besar terhadap kekuatan otak dan kemampuan menghafal (Ubaid, 2015, h. 82).

5) Menciptakan rasa rileks dan suasana belajar yang ideal

Rileksnya tubuh dan otak termasuk perkara terpenting yang membantu untuk terlepas dari perasaan gelisah dan kepenatan setelah beraktifitas, merelaksasi tubuh dan otak, sekalipun selama 5 menit memiliki dampak positif terhadap tubuh. Relaksasi ini akan menghasilkan hormon *endorphin*, yaitu hormon yang sangat bermanfaat dan sebagai pengobatan *rabbani* untuk berbagai penyakit.

6) Melakukan visualisasi

Visualisasi yaitu dengan membayangkan tentang kehidupan di dunia dan di akhirat setelah tuntas menghafalkan al-Qur'an dan visualisasi ini dilakukan sebelum menghafal, sebelum tidur dan setelah selesai shalat. Hal ini dengan tujuan untuk senantiasa membangkitkan semangat menghafal al-Qur'an.

7) Optimalisasi panca indra

Menurut Ubaid (2015, h. 12) bahwa pada umumnya, seseorang akan mengingat 20% dari yang dibaca, 30% dari yang didengar, 40% dari yang dilihat, 50% dari yang diucapkan, 60% dari yang dikerjakan dan 90% dari yang dilihat, dengar, ucapkan dan kerjakan. Menghafalkan al-Qur'an haruslah mengoptimalkan panca indra agar hafalan tidak mudah menghilang.

#### 8) *Muraja'ah*

Seorang penghafal al-Qur'an tidak bisa lepas dari *muraja'ah* hafalan.

Cara yang mudah dilakukan untuk *muraja'ah* hafalan ialah dengan membacanya pada saat melaksanakan shalat.

#### 9) Menentukan tujuan dan menyusun rencana

Tujuan yang jelas dan terperinci walaupun sulit akan lebih mudah dicapai dibanding dengan tujuan-tujuan mudah tapi masih samar-samar.

Berdasarkan uraian tahapan di atas, dapat dimaknai bahwa untuk menghasilkan hafalan al-Qur'an yang baik dan benar maka perlu memahami sembilan langkah-langkah dalam menghafal al-Qur'an sebagaimana langkah-langkah di atas. Apabila telah melakukan hal tersebut maka insya Allah, hasilnya akan lebih mudah dan efektif dalam menghafalkan al-Qur'an.

Selain langkah-langkah di atas, adapun kiat-kiat mudah menjaga hafalan al-Qur'an menurut (Ilyas, 2020, h. 10-12) antara lain:

- 1) Selalu bersama atau berkumpul dengan *hafizh* al-Qur'an. Semakin banyak pengulangan dengan teman sesama penghafal al-Qur'an akan semakin bagus kualitas bacaan dan kelancaran hafalan.
- 2) Sering mendengarkan bacaan kaset al-Qur'an. Untuk menguatkan hafalan, mendengarkan bacaan al-Qur'an dari kaset *murattal* akan sangat membantu proses menghafal al-Qur'an.
- 3) Mengikuti lomba al-Qur'an. Dengan adanya perlombaan tersebut tentunya sangat membantu untuk proses mengulang serta melancarkan hafalan.
- 4) Membaca dalam shalat. Membaca ayat-ayat yang sudah hafal karena dapat membantu proses mengulang hafalan.

- 5) Menggunakan satu mushaf. Dengan menggunakan satu mushaf akan selalu ingat letak dimana ayat yang pertama kali dihafal.
- 6) Menjadi *musammi'* (penyimak). Salah satu yang menunjang dalam proses menghafal atau mengulang hafalan al-Qur'an.
- 7) *Sima'an* al-Qur'an. Untuk melancarkan hafalan al-Qur'an dengan mengikuti *sima'an* al-Qur'an yang metodenya adalah satu orang membaca dan didengarkan oleh satu atau beberapa orang sesuai dengan juz yang telah ditentukan.
- 8) Menjadi imam dalam shalat-shalat berjamaah. Permasalahan tentang hak menjadi imam bagi para penghafal al-Qur'an sudah disepakati oleh para ulama. Artinya, orang yang paling berhak menjadi imam dalam shalat berjamaah adalah yang paling hafal al-Qur'an, meskipun usianya masih muda. Para makmumnya bisa orang-orang yang sudah dewasa atau bahkan cenderung berusia tua.
- 9) Menjadi Guru mengaji dan Guru tahfizh al-Qur'an. Dengan cara ini, seorang yang telah menyelesaikan hafalan al-Qur'an dan bagus dalam hafalannya akan selalu terhubung dengan al-Qur'an, baik terhubung dengan hafalannya sendiri maupun hafalan orang lain yang sedang *tasmi'* (memperdengarkan) hafalan kepadanya.
- 10) *Qiyamullail* atau shalat Tahajud ditengah malam dengan hafalan kita. Ini ibarat menyelam sambil minum air. Maksudnya, kita dapat terdorong melakukan *qiyamullail* dan mendapatkan keutamaannya, sekaligus mendapat manfaat bisa mengulang dan menjaga hafalan al-Qur'an kita.

11) Mengulang hafalan al-Qur'an dengan cara membaca *hadr*. Saat mengulang hafalan dengan cara baca *hadr*, bacaan al-Qur'an sebaiknya dilafalkan dengan suara yang lepas, tidak berbisik-bisik atau membaca dalam hati, serta dengan melagukan bacaannya, maksudnya dengan menggunakan intonasi tertentu secara teratur. Ketika *muraja'ah*, seorang penghafal al-Qur'an dapat meniru lagu bacaan salah satu qari terkenal maupun menggunakan intonasi atau lagunya sendiri. Namun, diusahakan tidak sering berganti-ganti lagu atau intonasi (Faizin, 2013, h. 66-73).

#### 2.1.1.4 Indikator Menghafal Al-Qur'an

Yahya (2014, h. 5) dalam buku *At-Tibyan Adab Penghafal Al-Qur'an* menyebutkan bahwa indikator menghafal al-Qur'an, di antaranya:

##### 1) Tahfidz

Penilaian tahfidz difokuskan terhadap kebenaran susunan ayat yang dihafal, kelancaran dalam melafalkan ayat, dan kesempurnaan hafalan. Dengan kata lain, tidak ada satu huruf bahkan ayat al-Qur'an yang terlewatkan dalam hafalan.

Tahfidz juga tetap memperhatikan kesuksesan tahsin tilawahnya, indikasi tahsin tilawah yang sukses dapat dibagi menjadi dua indikasi. Pertama adalah indikasi imani, artinya perubahan dan peningkatan iman yang terjadi setelah proses mempelajari al-Qur'an. Kedua indikasi kemampuan yakni perubahan dan peningkatan kemampuan membaca al-Qur'an setelah proses belajar (Al-Hafidz, 2008, h. 147).

## 2) Tajwid

Menurut Al-Hafidz (2008, h. 11) tajwid adalah suatu ilmu yang menguraikan dan mempelajari tentang cara membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Indikator tajwid difokuskan dalam menilai kesempurnaan bunyi bacaan al-Qur'an menurut aturan hukum tertentu. Aturan tersebut meliputi tempat keluarnya huruf (*makharijul huruf*), sifat-sifat huruf (*shifatul huruf*), hukum tertentu bagi huruf (*ahkamul huruf*), aturan panjang pendeknya suatu bacaan al-Qur'an (*mad*), dan hukum bagi penentuan berhenti atau teruskan suatu bacaan (*waqof*).

## 3) Kefasihan dan Adab

Menurut Yahya (2014, h. 6) bahwa kefasihan dan adab dalam menghafal al-Qur'an difokuskan dalam menilai bacaan al-Qur'an dengan memperhatikan ketepatan berhenti dan memulai bacaan sesuai dengan hukumnya, serta menilai bacaan yang dilantunkan secara tartil dengan memperhitungkan suara yang indah. Tartil maksudnya adalah perlahan, termasuk didalamnya memperhatikan potongan ayat permulaannya dan kesempurnaan maknanya, dimana sang pembaca merenungkan apa yang sedang ia baca (al-Lahim, 2010, h. 139).

Bagi orang yang membaca al-Qur'an dianjurkan untuk memperhatikan terlebih dahulu adab-adab membaca al-Qur'an. Menurut Syadi (2015, h. 162-168) adab-adab sebelum memulai membaca al-Qur'an yaitu: 1) dianjurkan untuk memperbanyak membaca al-Qur'an; 2) berwudhu sebelum membaca al-Qur'an; 3) memilih tempat bersih untuk membaca al-Qur'an; 4) menghadap kiblat ketika membaca al-Qur'an; 5) bersiwak sebelum membaca al-Qur'an; 6) ber-ta'awudz sebelum

membaca al-Qur'an; 7) membaca al-Qur'an dengan menghadirkan niat dalam hati; 8) mengulang-ulang ayat-ayat adzab; 9) menangis ketika membaca al-Qur'an; 10) memperindah suara bacaan al-Qur'an.

Senada dengan hal di atas, Sagala (2017, h. 29) menyatakan bahwa kemampuan menghafal al-Qur'an seseorang dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu: kelancaran, kesesuaian bacaan dengan kaidah ilmu tajwid dan *fashahah*.

### 1. Kelancaran dalam menghafal Al-Qur'an

Salah satu ingatan yang baik yaitu siap, bisa memproduksi hafalan dengan mudah saat dibutuhkan dan diantara syarat menghafal al-Qur'an yaitu, teliti serta menjaga hafalan dari lupa. Sehingga, kemampuan menghafal al-Qur'an seseorang dapat dikategorikan baik apabila orang yang menghafal al-Qur'an bisa menghafalnya dengan benar, sedikit kesalahannya, walaupun ada yang salah, kalau diingatkan langsung bisa.

### 2. Kesesuaian bacaan dengan kaidah ilmu tajwid

Kesesuaian yang dimaksud diantaranya: 1) *makharijul huruf* (tempat keluarnya huruf); 2) *shifatul huruf* (sifat atau keadaan ketika membaca huruf); 3) *ahkamul huruf* (hukum atau kaidah bacaan); 4) *ahkamul mad wa Qashr* (hukum panjang dan pendeknya bacaan).

### 3. *Fashahah*

*Fashahah* yang dimaksud yaitu kebenaran dari segi: 1) *al-wagf wa al-ibtida'* (kecepatan berhenti dan memulai bacaan al-Qur'an); 2) *mura'atul huruf wa al-harakat* (menjaga keberadaan huruf dan harakat); 3) *mur'aatul kalimah wa al-ayat* (menjaga dan memelihara keberadaan kata dan ayat).



Berdasarkan teori di atas, maka dapat dipahami bahwa yang menjadi fokus kemampuan menghafal al-Qur'an yaitu; Kelancaran hafalan, Ketepatan tajwid, kefasihan, dan adab membaca maupun menghafal al-Qur'an.

#### 2.1.1.5 Keutamaan Membaca dan Menghafal Al-Qur'an

Menghafal al-Qur'an sebagai bentuk menjaga sepenuh jiwa dan raga amalan dalam al-Qur'an. Apalagi dalam shalat, umat Islam diwajibkan untuk membaca surah pendek atau surah lain selain Al-Fatihah. Sa'dullah (2008, h. 2) menyatakan bahwa menghafal dan membaca al-Qur'an adalah bagian terpenting dari kehidupan seorang muslim dan muslimah. Dalam (Jabal, 2015, h. 157) diriwayatkan dari Aisyah ra, ia menyatakan bahwa Rasulullah SAW; bersabda:

الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ مَاهِرٌ فِيهِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ، وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ شَاقٌّ عَلَيْهِ لَهُ أَجْرَانِ.

Artinya:

Orang yang pandai membaca al-Qur'an akan bersama para malaikat yang mulia. Adapun orang yang membaca al-Qur'an dengan terbata-bata dan susah payah mendapatkan dua pahala. (HR. Bukhari No. 4937 dan HR. Muslim No. 798).

Selanjutnya Jabal (2015, h. 7) diriwayatkan dari Abu Musa Al-Asy'ari ra, ia menyatakan bahwa Rasulullah SAW, bersabda:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مِثْلُ الْأَثْرَجَةِ، رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا طَيِّبٌ، وَمَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ التَّمْرَةِ، لَأَرِيحَ لَهَا وَطَعْمُهَا حُلْوٌ، وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الرَّيْحَانَةِ، رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ، وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْحَنْظَلَةِ، لَيْسَ لَهَا رِيحٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ.

Artinya:

Perumpamaan seorang mukmin yang membaca al-Qur'an seperti buah *utrujah*, aromanya sedap dan rasanya lezat; perumpamaan seorang mukmin yang tidak membaca al-Qur'an seperti buah kurma, tiada baunya tetapi rasanya manis; perumpamaan seorang munafik yang membaca al-Qur'an seperti *raihanah*, aromanya sedap tetapi rasanya pahit; sedangkan perumpamaan seorang munafik yang tidak membaca al-Qur'an seperti *hanzhalah*, tidak berbau dan rasanya pahit. (HR. Bukhari No. 5020 dan Muslim No. 797).

Dapat dilihat ungkapan hadits di atas, bahwa seseorang yang membaca dan menghafalkan al-Qur'an kedudukannya begitu dimuliakan, dihormati dan mendapat kebaikan-kebaikan hikmah baik di dunia maupun akhirat. Hikmah-hikmah tersebut antara lain:

1) Diturunkannya kepada mereka ketenangan

Dengan ketenangan, hati akan merasa tenang nafsu tidak bergejolak lagi, dada menjadi lapang, pikiran jernih dan konsentrasi.

2) Di Kelilingi Rahmat

Rahmat merupakan sesuatu yang paling agung yang diperoleh seorang muslim, sebagai buah dari susah payahnya yang telah dilakukan di dunia, beruntunglah orang-orang yang didekati rahmat, sehingga bacaan dan usaha mereka dalam mempelajari al-Qur'an menjadi tanda bahwa mereka adalah orang-orang yang baik.

3) Para malaikat berkerumunan di sekitarnya

Orang-orang yang membaca al-Qur'an dan mempelajarinya berada dalam keadaan aman dan penuh keselamatan. Sebab para malaikat menjaga mereka dari setiap marabahaya yang akan menimpanya.

4) Allah menjadikan orang yang disisi-Nya (Malaikat) menyebut-nyebut mereka

Menurut para ulama sebagaimana dikemukakan Sa'adulloh (2008, h. 19-20) ada beberapa manfaat menghafal al-Qur'an sebagai berikut: 1) memberikan kemenangan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat; 2) mendapatkan anugerah dari Allah berupa ingatan yang tajam dan pemikiran yang cemerlang; 3) mendorong seseorang yang hafal al-Qur'an untuk berprestasi lebih tinggi dari teman-temannya yang tidak hafal al-Qur'an sekalipun umur, kecerdasan dan ilmu mereka berdekatan; 4) penghafal al-Qur'an memiliki identitas yang baik, akhlak dan perilaku yang baik; 5) penghafal al-Qur'an mempunyai kemampuan mengeluarkan kemampuan fonetik Arab dari landasannya secara *thabi'i* (alami) sehingga biasa fasih berbicara dan ucapannya benar; 6) jika penghafal al-Qur'an mampu menguasai arti kalimat-kalimat di dalam al-Qur'an, berarti ia telah banyak menguasai kosa kata bahasa arab, seakan-akan ia telah menghafalkan sebuah kamus bahasa Arab; 7) dalam al-Qur'an banyak sekali kata-kata bijak (hikmah) yang sangat bermanfaat bagi kehidupan. Dengan menghafal al-Qur'an seseorang banyak menghafalkan kata-kata tersebut; 8) bahasa dan *ushlub* (susunan kalimat al-Qur'an) sangatlah memikat dan mengandung sastra arab yang tinggi; 9) dalam al-Qur'an banyak sekali contoh-contoh yang berkenaan dengan ilmu *nahwu* dan *sharaf*; 10) penghafal al-Qur'an akan dengan cepat menghadirkan ayat-ayat hukum yang diperlukan dalam menjawab suatu persoalan hukum; 11) penghafal al-Qur'an setiap waktu akan selalu memutar otaknya agar hafalan al-Qur'annya tidak lupa. Hal ini

menjadikan hafalannya kuat, ia akan terbiasa menyimpan memori dalam ingatannya.

#### 2.1.1.6 Metode *Talaqqi* dan *Muraja'ah* Hafalan Al-Qur'an

Metode *talaqqi* merupakan pengajaran dimana guru dan siswa berhadapan-hadapan secara langsung pada pembelajaran hafalan al-Qur'an dengan cara guru membaca terlebih dahulu kemudian disusul oleh siswa. Dengan kata lain istilah yang digunakan pada masa kini yaitu mempelajari al-Qur'an secara tatap muka langsung bersama guru yang mahir. Orang yang akan menghafal al-Qur'an maka dia harus menerimanya dari ahli al-Qur'an yang mendiktekan kepadanya, tidak cukup hanya mempelajarinya sendiri sebab, salah satu keistimewaan al-Qur'an yang terpenting adalah hafalan al-Qur'an hanya boleh diterima secara *talaqqi* oleh ahlinya.

Selain itu juga, manusia tidak dapat dipisahkan dengan sifat lupa, karena lupa merupakan ciri yang selalu melekat dalam dirinya. Atas pertimbangan inilah, agar hafalan al-Qur'an yang sudah dicapai dengan susah payah tidak hilang, maka *muraja'ah* hafalan dengan teratur adalah cara terbaik untuk mengatasinya. Proses menghafal dan mengulang akan membuat penghafal mampu dalam menjaga memelihara hafalan ayat-ayat al-Qur'an dengan baik. Oleh karena itu, sesungguhnya hafalan al-Qur'an berangkat dari kebiasaan lisan mengucapkan ayat-ayat al-Qur'an. Allah SWT, berfirman dalam al-Qur'an surah Al-Baqarah/2: 238 sebagai berikut:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ {٢٣٨}

Artinya:

Peliharalah semua salat, dan salat wustha. Dan laksanakanlah (salat) karena Allah dengan khusyuk. (Abdul A. A. R. 2019, h. 39).

Ayat di atas menjelaskan bahwa salah satu cara melancarkan hafalan al-Qur'an adalah dengan cara *muraja'ah* hafalan di dalam shalat, hafalan akan terjaga dengan baik karena dipastikan seseorang yang sudah hafal al-Qur'an sudah disetorkan kepada guru maka dijamin kebenarannya baik dari segi tajwid maupun *makhrajnya*.

Setiap siswa wajib menyetorkan hafalan al-Qur'annya kepada guru. Hal ini bertujuan agar bisa diketahui letak kesalahan ayat-ayat yang dihafalkan. Dengan menyemakkan kepada guru, maka kesalahan tersebut dapat diperbaiki. Sesungguhnya menyetorkan hafalan kepada guru yang tahfidz merupakan kaidah baku yang sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW., dengan demikian, menghafal al-Qur'an kepada seorang guru yang ahli dan faham mengenai al-Qur'an sangat diperlukan bagi calon penghafal supaya bisa menghafal al-Qur'an dengan baik dan benar. Berguru kepada ahlinya juga dilakukan oleh Rasulullah SAW., Beliau berguru langsung kepada malaikat Jibril, dan Beliau mengulanginya pada waktu bulan Ramadhan sampai dua kali khatam 30 juz.

Menghafalkan al-Qur'an berbeda dengan menghafalkan hadits atau syair, karena al-Qur'an lebih cepat terlupakan dari ingatan. Apabila al-Qur'an yang dihafalkan tidak diberi perhatian yang optimal terhadap ayat yang telah dihafalkan, maka menurunkan daya ingatan, untuk itu diperlukan pemantauan dan kerja keras yang terus menerus (Khalik, 2000, h. 25-26). Secara operasional sudah menjadi tugas dan kewajiban bagi umat Islam agar selalu menjaga dan memelihara al-Qur'an yaitu dengan cara menghafalnya.

Namun keadaan di zaman modern ini, masih sedikit orang Islam yang mau menghafal al-Qur'an. Menghafal al-Qur'an merupakan amal ibadah, oleh karenanya pasti akan mengalami rintangan dan hambatan baik dari dalam maupun dari luar, apalagi zaman sekarang dimana arus globalisasi dan modernisasi tidak bisa dihindari. Oleh karenanya menurut Chotimah dalam penelitiannya (2020, h. 158) bahwa sangat diperlukan metode menghafal secara sistematis untuk menunjang proses menghafal siswa. Metode *muraja'ah* untuk saat ini merupakan solusi agar hafalan terus diingat disertai dengan manajemen waktu untuk *muraja'ah*.

Menghafal al-Qur'an sebaiknya menggunakan metode *muraja'ah* secara berkala. Secara definisi kata *muraja'ah* ialah mengulang kembali atau mengingat kembali akan sesuatu yang telah dihafalkan (Alpiyanto, 2013, h. 184). *Muraja'ah* yaitu mengulang hafalan yang sudah dihafal dan merupakan salah satu metode alternatif utama untuk tetap menjaga hafalan ayat-ayat al-Qur'an dalam ingatan. Apa yang diingat hari ini bisa saja dilupa hari ini bahkan hari esok ketika tidak ada proses *muraja'ah* secara berkala. Ketika tidak *muraja'ah* secara berkala maka lama kelamaan hafalan akan hilang.

Rasulullah SAW., mengumpamakan hafalan seseorang dengan unta, jika diulang-ulang maka akan terikat (tetap), namun jika tidak *dimuraja'ah* maka akan lepas (hilang) hafalannya. Sebagaimana (al-Bukhari, 2010, h. 594) Rasulullah SAW., bersabda sebagai berikut:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ  
إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْإِبِلِ الْمُعَقَّلَةِ، إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا  
وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ

Artinya:

Ibn Umar ra berkata: Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya perumpamaan seorang yang menjadi sahabat Al-Qur'an adalah seperti seorang sahabat unta yang terikat, jika dia sering mendatangnya maka dia akan tetap menguasainya, tetapi jika dilepas maka akan larilah unta tersebut. (HR. Bukhari no. 4644).

Hadits di atas tidak memberi batasan terkait kemampuan hafalan al-Qur'an, namun sekedar *Irsyad* (bimbingan) dari Rasulullah SAW., agar senantiasa melakukannya. Selanjutnya hadits tersebut menunjukkan bahwa semakin sering menghafal dan *muraja'ah* semakin baik dan semakin mengikat hafalan al-Qur'an, dan pemilihan waktunya disesuaikan apa yang mudah bagi masing-masing orang. Mengulang-ulang hafalan mempunyai fungsi sebagai proses pembiasaan bagi indera yang lain yaitu lisan dan telinga. Apabila lisan sudah biasa membaca sebutan *lafadz* dan pada suatu saat membaca *lafadz* yang tidak bisa diingat atau lupa maka bisa menggunakan sistem reflek (langsung) yaitu dengan mengikuti gerak bibir dan lisan sebagaimana kebiasaannya tanpa mengingat-ingat hafalan. Fungsi yang paling besar dari mengulang-ulang hafalan adalah untuk menguatkan hafalan itu sendiri dalam hati karena semakin sering mengulang hafalan maka semakin kuat hafalan tersebut (Khusniyah, 2014, h.16).

Ada beberapa metode dalam menghafalkan al-Qur'an yang disampaikan oleh para ahli. Menurut Zawawie (2011, h. 100) ada dua macam metode *muraja'ah* sebagai berikut:

1) *Muraja'ah* dalam hati

Hal ini dilakukan dengan cara membaca al-Qur'an dalam hati tanpa mengucapkannya lewat mulut. Metode ini merupakan salah satu

kebiasaan para ulama di masa lampau untuk menguatkan dan mengingatkan hafalan mereka. Dengan metode ini pula, seorang *Huffazh* akan terbantu mengingat hafalan-hafalan yang telah ia capai sebelumnya.

2) *Muraja'ah* dengan mengucapkan

Metode ini sangat membantu calon *Huffazh* dalam memperkuat hafalannya. Dengan metode ini, secara tidak langsung ia telah melatih mulut dan pendengarannya dalam melafalkan serta mendengarkan bacaan sendiri. Ia pun akan bertambah semangat dan terus berupaya melakukan pembenaran-pembenaran ketika terjadi salah pengucapan. Fungsi dari strategi *muraja'ah* dengan mengucapkan secara lisan agar orang lain mendengarkan hafalan ada yang salah baik dari segi *makhraj* dan *tajwidnya*, maka mereka dapat membenarkan kesalahan.

Selanjutnya, metode *muraja'ah* menurut Anshari (2017, h. 128-129) yaitu sebagai berikut:

1) Bersuara ketika *muraja'ah*

Tidak disarankan *memuraja'ah* hafalan dengan cara suara lirih atau pelan, kecuali bila tenggorokan sakit dan sudah lelah.

2) Membuka dan menutup mushaf pada saat *muraja'ah*

Adakalanya *muraja'ah* dengan cara melihat mushaf, dan adakalanya *muraja'ah* dengan menutup mushaf.

3) Tidak berpindah sebelum lancar

Dalam *muraja'ah* hafalan tidak terburu-buru ingin cepat selesai satu surah atau satu juz.



Selain itu, fungsi dari mengulang-ulang hafalan yang sudah disetorkan kepada guru adalah untuk menguatkan hafalan itu sendiri dalam hati penghafal, karena semakin sering dan banyak penghafal mengulang hafalan, maka semakin kuat hafalan-hafalan para penghafal. Mengulang atau membaca hafalan di depan orang lain ataupun guru, akan meninggalkan bekas hafalan dalam hati yang jauh lebih baik melebihi membaca atau mengulang hafalan sendirian lima kali lipat bahkan lebih (Al-Hafidz, 2006, h.146).

Berikut tambahan terkait uraian beberapa metode *muraja'ah* hafalan al-Qur'an yang sangat berguna bagi para *huffazh* menurut Mukhlisoh (2011, h. 117-120) sebagai berikut:

1) *Muraja'ah* sendiri

Metode *muraja'ah* sendiri paling banyak dilakukan karena masing-masing *huffazh* bisa memilih yang paling sesuai untuk dirinya tanpa harus menyesuaikan diri dengan orang lain.

2) *Muraja'ah* dalam shalat

Metode ini sangat dianjurkan, selain bisa *muraja'ah* hafalan juga mendapat pahala ibadah shalat. Kebanyakan para ulama mengatakan shalat witir, shalat *qiyamullail* atau shalat tahajjud untuk *muraja'ah* hafalan al-Qur'an.

3) *Muraja'ah* dengan alat bantu

Metode ini bisa dilakukan dimana saja, di rumah, di dalam mobil, bahkan di kantor. Caranya adalah dengan mengikuti bacaan CD al-Qur'an atau kaset yang di dalamnya telah terekam bacaan al-Qur'an oleh para *Qurra'* handal.

#### 4) *Muraja'ah* dengan Rekan Huffazh

Sebelum *muraja'ah* dengan metode ini, huffazh harus memilih teman yang juga hafal al-Qur'an. Lalu, membuat kesepakatan waktu, surat dan metode pengulangan yang disepakati, seperti saling bergantian menghafal tiap halaman atautkah tiap surah.

Berdasarkan uraian di atas, terkait metode *muraja'ah* hafalan al-Qur'an yang digambarkan dari beberapa teori yaitu *muraja'ah* dalam hati dan *muraja'ah* yang diucapkan dengan suara keras. *Muraja'ah* disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang nyaman agar apa yang dihafalkan mudah diingat. Suatu hal yang sangat membantu seseorang dalam menghafal al-Qur'an adalah memahami ayat-ayat yang akan dihafal dan mengetahui hubungan maksud satu ayat dengan yang lainnya. Gunakanlah kitab tafsir untuk melakukan langkah di atas, untuk mendapatkan pemahaman ayat secara sempurna. Setelah itu bacalah ayat-ayat itu dengan penuh konsentrasi dan berulang-ulang, insya Allah akan mudah mengingatnya. Menghafal al-Qur'an bagi seseorang bukan hanya memahami ayatnya saja, melainkan memahami arti atau makna, *asbabun nuzul* dan *makhraj* tajwidnya itu jauh lebih penting dan banyak manfaatnya bagi penghafal al-Qur'an khususnya.

#### **2.1.1.7 Kaidah Metode *Talaqqi* dan Teknik *Muraja'ah* Hafalan Al-Qur'an Juz 30**

Kaidah metode *talaqqi* yaitu dengan cara siswa duduk dihadapan guru untuk memperdengarkan bacaan al-Qur'an secara langsung, dimana saja dengan syarat secara bertemu muka tanpa perantara yang lain. Dimana guru akan menegur siswa jika terdapat kesalahan dalam membacanya serta

membenarkan bacaannya secara kontinu. Sebab menghafal secara berangsur-angsur dari surat yang pendek dan mudah menuju surah panjang yang sulit jauh lebih mudah dilakukan (Habibillah dkk, 2011, h. 78). Kaidah ini diambil dari peristiwa turunnya wahyu pertama kepada Nabi Muhammad SAW., ketika didatangi oleh malaikat Jibril di Gua Hira. Malaikat Jibril membacakan al-Qur'an surah Al-'alaq ayat 1-5, kemudian nabi Muhammad SAW., mengikutinya. Proses ini dilakukan secara langsung tanpa melalui alat perantara. Adapun langkah-langkah metode *talaqqi* sebagai berikut:

- 1) Guru memanggil siswa yang akan membaca al-Qur'an.
- 2) Siswa duduk dihadapan guru mendengarkan bacaan al-Qur'an.
- 3) Guru mengoreksi bacaan siswa.
- 4) Guru membaca al-Qur'an dihadapan siswa.
- 5) Guru meminta membacakan kembali ayat yang telah dibaca.
- 6) Guru menjelaskan hukum-hukum ilmu tajwid yang terkandung di dalamnya.

Selanjutnya, beberapa teknik *muraja'ah* menurut Al-Hafidz (2006, h. 145-146) yaitu sebagai berikut:

#### 1. Mengulang hafalan baru

Mengulang-ulang hafalan baru sebagian sudah disebutkan di atas yaitu mengulang dengan berpindah tempat atau merubah posisi duduk ketika baru selesai menambah hafalan tersebut, kemudian yang bisa dilakukan adalah: 1) mengulang setelah shalat; 2) mengulang sekali atau beberapa kali setelah bangun tidur; 3) membacanya ketika melaksanakan shalat malam.

## 2. Mengulang hafalan yang lama

Mengulang hafalan lama bersifat fleksibel karena dengan berjalan kemana saja atau melakukan pekerjaan apa saja bisa melakukannya, pergi sekolah, pergi ke masjid, berangkat kemana saja ini bisa dilakukan dan ini akan lebih enak serta baik untuk dilakukan karena pikiran sedikit santai dan akan bisa menikmatinya apabila hafalannya benar-benar sudah lancar tentunya setelah proses awalnya (waktu menghafal tambahan) bagus dan benar (lancar).

Di dalam buku pedoman membaca dan mendengar serta menghafal al-Qur'an karangan Zawawie (2011, h. 117) dijelaskan bahwa; Hafal al-Qur'an merupakan anugerah agung yang harus disyukuri, supaya anugerah ini tidak dicabut oleh Allah, termasuk salah satu cara mensyukurinya adalah dengan menjaga hafalan tersebut. Terkait menjaga hafalan al-Qur'an tidak lepas dari berbagai teknik untuk menjaganya sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

### 2.1.2 Konsep Kompetensi Profesional Guru

#### 2.1.2.1 Pengertian Kompetensi Profesional Guru

Kompetensi dalam bahasa Inggris disebut *competency*, berarti kebulatan penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang ditampilkan melalui unjuk kerja yang dicapai setelah menyelesaikan suatu program pendidikan (Winarno, 2008, h. 17). Suprihatiningkrum (2014, h. 97) mendefinisikan dasar kompetensi yaitu kemampuan atau kecakapan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kompetensi adalah kewenangan untuk menentukan (memutuskan) sesuatu. Jadi kompetensi berarti kemampuan atau kecakapan, hal ini erat hubungannya dengan pengetahuan, kecakapan atau

keterampilan juga kemampuan. Dalam Bahasa Arab, kompetensi disebut dengan *kafaah*, dan juga *al-ahliyah*, yang bermakna memiliki kemampuan dan keterampilan dalam bidangnya sehingga ia mempunyai kewenangan atau otoritas untuk melakukan sesuatu dalam batas ilmunya tersebut (Zaini, 2015, h. 1). Kompetensi diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar (Musfah, 2012, h. 27).

Menurut Uno (2010, h. 61) kompetensi sebagai penampilan kinerja atau situasi. Seorang pengamat pendidikan mengungkapkan bahwa kompetensi merupakan keterpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang dilihat dalam kebiasaan berpikir dan bertindak yang diperoleh dari pendidikan (Mulyasa, 2002, h. 37). Senada dengan itu, Mulyasa (2013, h. 25) menyatakan kembali bahwa seseorang disebut kompeten dalam bidangnya jika pengetahuan, keterampilan dan sikapnya, serta hasil kerjanya sesuai standar (ukuran) yang ditetapkan dan diakui oleh lembaganya. Kompetensi sebagai *spirit* untuk melakukan sesuatu yang terlihat dalam bentuk unjuk kerja atau hasil kerja. Kompetensi seseorang dibangun oleh faktor pengetahuan, kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan.

Ramayulis (2013, h. 129) menyatakan bahwa kompetensi merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Dengan demikian, suatu kompetensi ditunjukkan oleh penampilan atau unjuk kerja yang dapat dipertanggung jawabkan (rasional) dalam upaya mencapai tujuan. Suyanto (2013, h. 39) menjelaskan bahwa kompetensi pada dasarnya merupakan deskripsi tentang apa yang

dapat dilakukan seseorang dalam bekerja, serta apa wujud dari pekerjaan tersebut yang dapat terlihat. Untuk dapat melakukan suatu pekerjaan, seseorang harus memiliki kemampuan dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang relevan dengan bidang pekerjaannya.

Kompetensi menurut Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Bab I pasal 1 ayat 10 adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan” (Yustisia, 2009, h. 148).

Selain itu, sebelum lanjut lebih jauh maka perlu juga dipahami arti dari guru. Guru adalah pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di madrasah. Guru adalah orang yang memiliki pengalaman dalam bidang profesinya. Karena dengan keilmuannya, maka dia dapat menjadikan siswa menjadi orang cerdas. Dalam dunia pendidikan, guru merupakan faktor penting dan utama, karena guru adalah orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik, terutama di sekolah, untuk mencapai kedewasaan peserta didik sehingga ia menjadi manusia yang paripurna dan mengetahui tugas-tugasnya sebagai manusia (Kunandar, 2001, h. 54).

Secara umum, guru adalah seseorang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen). Sementara secara khusus, guru dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggung

jawab terhadap perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun potensi psikomotorik, sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam (Ramayulis, 2005, h. 19).

Dari kedua definisi yang dikemukakan oleh Kunandar dan Ramayulis tersebut, bahwa guru adalah kunci pendidikan, artinya ketika guru sukses maka kemungkinan siswa-siswanya akan sukses. Karena guru merupakan idola inspirator dan motivator siswa dalam mengukur masa depannya. Jika guru mampu menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi anak didiknya, maka hal itu akan menjadi kekuatan bagi siswa dalam mengejar cita-cita besarnya di masa yang akan datang. Jadi guru dalam pengertian sederhana adalah sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran bagi siswa. Mengingat saat ini guru bukan lagi satu-satunya sumber informasi hingga muncul pendapat bahwa pendidikan bisa berlangsung pada guru (Asmani, 2010, h. 17-20).

Sehubungan dengan pendidikan, maka yang dimaksud kompetensi guru adalah gambaran tentang apa yang harus dilakukan seorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya, baik berupa kegiatan, perilaku maupun hasil yang dapat ditunjukkan dalam proses belajar mengajar (Suyanto, 2013, h. 39).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat dipahami bahwa kompetensi guru mengacu pada kinerja guru dalam suatu pekerjaan yang dapat dilihat dari seperangkat aspek pengetahuan, sikap, keterampilan, dan nilai yang diperoleh dari pendidikan atau latihan. Selain itu, kompetensi guru dimaknai sebagai kemampuan, kecakapan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak yang diperoleh dari pendidikan dan memenuhi syarat menurut ketentuan hukum dalam menjalankan profesi keguruannya.

Menurut Mulyasa (2002, h. 37) bahwa ada beberapa aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi sebagai berikut: (1) pengetahuan, kesadaran dalam bidang kognitif; (2) pemahaman, kedalaman kognitif dan efektif yang dimiliki oleh individu; (3) kemampuan, sesuatu yang dimiliki individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya; (4) nilai, suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang; (5) sikap, perasaan atau reaksi terhadap suatu respon yang datang dari luar, (6) minat, kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan; (7) sebagai seorang guru profesional dituntut memiliki kemampuan dalam mengelola berbagai kompetensi layaknya guru profesional.

Berdasarkan pendapat tersebut, bahwa kompetensi guru terdiri atas beberapa aspek dalam mengelola berbagai kompetensi layaknya guru profesional. Guru profesional identik dengan kemampuan/penguasaan dari segala aspek dalam proses pembelajaran sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang menarik dan efektif baik dari segi pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai, minat dan kemampuan.

Menurut Syaiful (2009, h. 39) bahwa kompetensi dalam diri seorang guru kelihatan pada kemampuannya menerapkan sejumlah konsep, asas kerja sebagai guru, mampu mendemonstrasikan sejumlah strategi maupun pendekatan pengajaran yang menarik dan interaktif, disiplin, jujur dan konsisten.

Bersumber dari uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa guru harus mampu dalam menerapkan sejumlah konsep, asas, strategi, metode maupun pendekatan yang menarik dan interaktif dalam aspek pembelajaran. Oleh sebab itu, guru harus kompeten dalam bidangnya.



Kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru, menurut Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional menyatakan kompetensi guru mencakup ruang lingkup: kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Keberhasilan guru dalam menjalankan profesinya sangat ditentukan oleh semua kompetensi dengan penekanan pada kemampuan mengajar. Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa: kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan (Mulyasa, 2013, h. 25).

Dari uraian di atas, peneliti fokus pada bidang kajian kompetensi profesional guru dalam menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang menyangkut penguasaan materi pada pembelajaran di madrasah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan struktur dan metodologi keilmuannya perspektif guru profesional.

Adlan (2000, h. 5-6) berpendapat bahwa kata “profesional” erat kaitannya dengan kata “profesi”. Profesi adalah pekerjaan yang pelaksanaannya memerlukan sejumlah persyaratan tertentu. Profesi menyajikan jasa berdasarkan ilmu pengetahuan yang hanya dipahami oleh orang-orang tertentu yang secara sistematis diformulasikan dan diterapkan untuk memenuhi kebutuhan pelanggan dalam hal ini siswa atau masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa profesi identik dengan keahlian dalam bidang pekerjaan tertentu. Misalnya guru dituntut untuk profesional

dalam menjalankan perannya sebagai pengajar. Guru harus menyesuaikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan zaman dalam hal ini kemajuan teknologi seiring dengan kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Profesional dari kata sifat yang memiliki arti sangat mampu melakukan suatu pekerjaan. Ketika kata profesional sebagai kata benda, berarti orang yang melaksanakan sebuah profesi dengan menggunakan profesinya seperti pencaharian. Dalam melaksanakan profesinya, profesional wajib mengacu pada standar profesi. Standar profesi yaitu prosedur dan norma-norma serta prinsip yang digunakan sebagai pedoman agar *output* secara kualitas dan kuantitas pelaksanaan profesi tinggi sehingga kebutuhan siswa/masyarakat dapat terpenuhi. Salah satu contoh profesi adalah guru.

Profesional adalah melakukan sesuatu sebagai pekerjaan utama yang dilakukan dengan sungguh-sungguh serta bukan sebagai pengisi waktu luang atau sebagai hobi belaka. Berbagai definisi di atas senada dengan pernyataan Sopandi (2019, h. 124) bahwa kompetensi profesional bermakna kemampuan yang berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara global dan mendalam yang memuat penguasaan substansi isi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang memuat materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru yang profesional.

Penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa kompetensi profesional adalah kemampuan menguasai materi secara luas dan mendalam. Kompetensi profesional guru meliputi penguasaan materi yang harus diajarkannya beserta metodenya, rasa tanggung jawab akan tugasnya dan kemampuan menggunakan berbagai media teknologi dalam proses pembelajaran dan

mampu bekerjasama dengan guru lainnya. Dengan demikian, proses pembelajaran berjalan dengan aktif, efektif, dan efisien sehingga melahirkan sistem pembelajaran bermutu yang mencerdaskan generasi bangsa.

Guru yang berkompeten bukan hal yang mudah, namun seorang guru harus benar-benar memiliki kualitas keilmuan kependidikan dan keinginan yang memadai untuk menunjang tugas jabatan profesinya, namun tidak semua orang bisa melakukan tugasnya dengan baik. Apabila tugas itu diberikan kepada orang yang bukan ahlinya maka tidak akan berhasil bahkan akan mengalami kegagalan (al-Ja'fi, 1987, h. 33) sebagaimana dijelaskan dalam Hadis riwayat al-Bukhari nomor 6015:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانٍ حَدَّثَنَا فُلَيْحُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا هِلَالُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا ضَيِّعْتَ الْأَمَانَةَ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Sinan] telah menceritakan kepada kami [Fulaih bin Sulaiman] telah menceritakan kepada kami [Hilal bin Ali] dari ['Atha' bin yasar] dari [Abu Hurairah] radhilyayahu'anhu mengatakan; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jika amanat telah disia-siakan, tunggu saja kehancuran terjadi." Ada seorang sahabat bertanya; "bagaimana maksud amanat disia-siakan? ' Nabi menjawab; "Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancuran itu."

Arti hadits tersebut, cukup menarik karena adanya hubungan antara amanah dan keahlian yang menjadi substansi dari profesional seseorang. Sekaligus hadits ini juga memberikan sebuah peringatan secara perspektif manajerial karena amanah berarti menyerahkan suatu perkara kepada seseorang yang memiliki keahlian pada bidangnya. Islam sangat

memperhatikan esensi profesionalisme. Karena itulah, saat Nabi Muhammad SAW, mengamanahkan tugas kepada para sahabatnya, beliau melihat dari latar belakang dan kapabilitas sahabat tersebut. Tujuan hal tersebut agar tidak terjadi kegagalan sebagaimana redaksi hadits tersebut.

Bersumber dari uraian di atas, maka dapat dimaknai kompetensi profesional guru yaitu kemampuan dan kekuasaan guru dalam menjalankan profesi keguruannya, artinya guru yang cermat dan piawai dalam menjalankan profesinya sebagai guru dan profesional dalam mengajarkan dan bukan pada sebaliknya sebagaimana ungkapan hadits di atas. Senada dengan itu, konsep kompetensi profesional guru merupakan kemampuan dasar melaksanakan tugas guru yang dapat terlihat dari aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam hal kemampuan merencanakan program pembelajaran, mengelola proses pembelajaran, kemampuan mengevaluasi proses pembelajaran.

#### **2.1.2.2 Karakteristik Kompetensi Profesional Guru**

Guru merupakan faktor penentu keberhasilan pendidikan di sekolah. Tugas guru yang utama adalah mengajarkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan spiritual kepada siswa. Dengan demikian, tugas dan peran guru adalah mengajar. Karakteristik guru profesional adalah seseorang yang memiliki pendidikan formal, menguasai berbagai teknik dalam kegiatan pembelajaran serta segala sesuatu yang terkait sikap perbuatan guru baik di madrasah maupun di lingkungan masyarakat.

Keberhasilan pengajaran yang dilakukan guru tergantung pada penguasaan terhadap kelas dan kompetensi mengelola proses pembelajaran.

Jika guru dapat mengelola kelas dengan baik maka siswa akan belajar dengan baik, berakhlak yang mulia, akan menambah motivasi belajar siswa. Dengan demikian keberhasilan proses pengajaran tergantung pada kemampuan penguasaan kompetensi guru. Bafadal (2003, h. 32) mengungkapkan bahwa dalam peningkatan mutu profesional guru hendaknya mempunyai gagasan, ide, dan pemikiran terbaik mengenai pembelajaran yang harus dikembangkan oleh guru merujuk pada konsep pembelajaran siswa secara maksimal, dan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik pribadi anak.

Beberapa aspek yang dapat mencerminkan guru profesional dalam penelitian Fahdini (2014, h. 33-42) antara lain sebagai berikut: (1) menguasai landasan kependidikan; (2) memahami bidang psikologi pendidikan; (3) menguasai materi pelajaran; (4) mampu dalam merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar; (5) mampu dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran; (6) mampu dalam menyusun program pembelajaran; (7) mampu dalam melaksanakan unsur-unsur penunjang; (8) mampu mengaplikasikan banyak metodologi dan strategi pembelajaran; serta (9) mampu dalam melaksanakan penelitian dan berpikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja.

Menurut Mulyasa, karakteristik guru yang dinilai kompetensi secara profesional adalah mampu mengembangkan tanggung jawab dengan baik, mampu melaksanakan peran dan fungsinya dengan baik, mampu bekerja untuk mewujudkan tujuan pendidikan sekolah, mampu melaksanakan peran dan fungsinya dalam proses pembelajaran di dalam kelas (Suprihatiningkrum, 2014, h. 119). Selain itu, karakteristik guru yang profesional menurut Bafadal

(2009, h. 32) sedikitnya ada lima karakteristik dan kemampuan profesional guru yang harus dikembangkan, yaitu: 1) menguasai kurikulum; 2) menguasai materi semua mata pelajaran; 3) terampil menggunakan multi metode pembelajaran; 4) memiliki komitmen yang tinggi terhadap tugasnya; serta 5) memiliki kedisiplinan dalam arti yang seluas-luasnya.

Berlandaskan teori di atas, maka karakteristik kompetensi profesional guru antara lain memiliki pendidikan formal, menguasai kurikulum dan menguasai berbagai teknik dan metode dalam kegiatan pembelajaran, serta menguasai segala aspek dalam pembelajaran yang terdiri dari aspek pengetahuan, keterampilan maupun aspek sikap.

### **2.1.2.3 Peran Guru Profesional dalam Dunia Pendidikan**

Berikut beberapa peran guru menurut Mulyasa yang dikutip oleh Sylviana (2016, h. 36) sebagai berikut:

#### **1. Guru sebagai pendidik**

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh panutan, dan identifikasi bagi para siswa, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

#### **2. Guru sebagai pengajar**

Guru bertugas menyampaikan materi pembelajaran, namun seiring berkembangnya teknologi mengubah peran guru dari pengajar menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar. Siswa dapat belajar dari berbagai sumber seperti radio, televisi, berbagai film

pembelajaran bahkan program internet. Sebagai pengajar guru harus memiliki tujuan yang jelas, membuat keputusan secara rasional agar siswa memahami keterampilan yang dituntut oleh pembelajaran.

### 3. Guru sebagai pembimbing

Guru dapat diartikan sebagai pembimbing perjalanan yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreativitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks.

### 4. Guru sebagai model dan teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi para siswa dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Beberapa hal yang perlu mendapat perhatian oleh guru diantaranya sikap dasar, bicara dan gaya bicara, kebiasaan bekerja, sikap melalui pengalaman dan kesalahan, pakaian, hubungan kemanusiaan, proses berpikir, perilaku neurotis, selera, keputusan, kesehatan, gaya hidup secara umum. Guru yang baik adalah yang menyadari kesenjangan antara apa yang ada pada dirinya, kemudian ia menyadari kesalahan ketika memang bersalah. Kesalahan perlu diikuti dengan sikap merasa dan berusaha untuk tidak mengulanginya.

Hal tersebut, dapat dipahami bahwa guru merupakan komponen utama dalam keseluruhan aspek proses pendidikan. Tanpa guru, pendidikan hanya menjadi slogan di mulut karena segala bentuk kebijakan dan program pada akhirnya akan ditentukan oleh kinerja pihak yang berada di garis terdepan

yaitu guru. Figur guru yang berakhlak kuat dan cerdas diharapkan mampu mengemban tanggung jawab sebagaimana peran sebagai guru di atas. Guru yang luar biasa dituntut harus memiliki seperangkat kompetensi sebagaimana amanat dari Undang-undang di atas ada empat kompetensi yang diketahui.

#### **2.1.2.4 Indikator Kompetensi Profesional Guru**

Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional bahwa tenaga kependidikan harus memiliki kompetensi pedagogik guru, profesional, kepribadian dan sosial. Adapun indikator kompetensi profesional menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional dalam Suharini (2016, h. 23-24) bahwa tenaga kependidikan harus memiliki kompetensi pedagogik, profesional, dan sosial. Adapun indikator kompetensi profesional adalah sebagai berikut: 1) memiliki keterampilan mengajar yang baik; 2) memiliki wawasan yang luas; 3) menguasai kurikulum; 4) menguasai media pembelajaran; 4) memiliki kepribadian yang baik; 5) penguasaan teknologi; 6) menjadi teladan yang baik. selain itu, di dalam penelitian Rahayu (2020, h. 188-189) diungkapkan bahwa indikator kompetensi profesional guru sebagai berikut: 1) menguasai mata pelajaran yang diampu; 2) menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu; 3) mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif; 4) mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.

Marno dkk (2009, h. 38), mendefinisikan kompetensi profesional sebagai berikut: Kompetensi profesional mempunyai pengertian sebagai kewenangan yang berhubungan dengan tugas mengajar yang mencakup: (1)



penguasaan pada bidang studi yang diajarkan, (2) memahami keadaan diri peserta didik, (3) memahami prinsip-prinsip dan teknik mengajar, (4) menguasai cabang-cabang ilmu pengetahuan yang relevan dengan bidang studinya, dan (5) menghargai profesinya.

Senada uraian di atas, dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 disebutkan standar kompetensi profesional yang harus dimiliki guru. Dalam kompetensi tersebut meliputi lima aspek yaitu: (1) menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu; (2) menguasai standar kompetensi dasar/bidang pengembangan yang diampu. Dalam materi pembelajaran pada standar kompetensi dan kompetensi dasar (SKKD), setiap kelompok mata pelajaran perlu dibatasi; (3) mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif; (4) mengembangkan keprofesian secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif; (5) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri (Kurniasih, 2015, h. 53).

Sardiman (2011, h. 164) menjelaskan secara rinci ada sepuluh kompetensi guru sebagai profesional yaitu meliputi: menguasai bahan, mengelola program belajar mengajar, mengelola kelas, menggunakan media/sumber belajar, menguasai landasan kependidikan, mengelola interaksi belajar mengajar, menilai prestasi peserta didik untuk kepentingan pengajaran, mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan, mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah serta memahami prinsip-prinsip dan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

Menurut Suyanto (2013, h. 42-43) indikator dari kompetensi profesional guru sebagai berikut: 1) menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi. Hal ini guru harus memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, memahami struktur, konsep, dan metode keilmuan yang menaungi dan koheren dengan materi ajar, memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait, dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam proses pembelajaran; 2) menguasai struktur dan metode keilmuan, hal ini memiliki implikasi bahwa guru harus menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan/materi bidang studi.

Mulyasa (2013, h. 39) menyatakan bahwa kompetensi profesional guru dapat diukur melalui lima indikator inti yaitu 1) menguasai materi standar; 2) mengelola kelas; 3) menggunakan media dan sumber pembelajaran; 4) menampilkan keteladanan dan kepemimpinan dalam pembelajaran; dan 5) mengelola program pembelajaran.

Senada dengan hal di atas, guru profesional yang berada ditengah siswa adalah guru yang mampu mencairkan suasana kejenuhan, kebosanan sehingga membuat pembelajaran berjalan dengan semestinya dan materi mampu diterima oleh siswa. Oleh sebab itu, sangat perlu seorang guru belajar atau mempelajari untuk menjadi guru yang profesional.

Bersumber dari uraian di atas, maka indikator kompetensi profesional guru dalam penelitian ini dapat dipahami bahwa guru harus mampu dalam: (1) menguasai landasan kependidikan; (2) memiliki wawasan yang luas; (3) kemampuan menguasai materi ajar; (4) kemampuan merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar; (5) kemampuan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran; (6) kemampuan dalam menyusun

program pengajaran; (7) memiliki keterampilan mengajar yang baik; (8) menguasai kurikulum; (9) memiliki kepribadian yang baik; (10) kemampuan menguasai teknologi.

### **2.1.3 Konsep Motivasi Belajar**

#### **2.1.3.1 Definisi Belajar**

Belajar merupakan kegiatan pokok dalam proses pendidikan di sekolah. Secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan tingkah laku tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku (Slameto, 2003, h. 2). Menurut Roger dalam Nata (2011, h. 105) belajar adalah sebuah proses internal yang menggerakkan anak didik agar menggunakan seluruh potensi kognitif, afektif dan psikomotoriknya agar memiliki berbagai kapabilitas intelektual, moral dan keterampilan lainnya. Dalam proses belajar terjadi interaksi antara siswa dengan lingkungan yang selalu mengalami perubahan dan dilakukan secara berkelanjutan. Menurut Usman (2000, h. 5) belajar adalah perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara satu individu dengan individu lainnya dan antara individu dengan lingkungan.

Hal senada juga yang diungkapkan oleh Fathurrahman (2007, h. 32) yang mengartikan bahwa belajar adalah segenap rangkaian aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh orang yang mengakibatkan perubahan dalam dirinya sendiri, berupa penambahan pengetahuan. Bila terjadi proses belajar, maka terjadi proses antara pengajar dengan yang belajar dalam hal ini siswa.

Dari proses pembelajaran akan diperoleh hasil yang pada umumnya disebut dengan istilah hasil belajar.

Selain itu, Subhi (2019, h. 12) mengemukakan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku seseorang secara terus menerus (*long life*) untuk mendapatkan ilmu pengetahuan melalui pemahaman, latihan dan pengalaman. Umumnya belajar diartikan sebagai proses perubahan perilaku akibat interaksi individu dengan lingkungan. Jadi perubahan perilaku adalah hasil belajar, artinya seseorang dikatakan telah belajar jika ia dapat melakukan suatu kegiatan secara sadar yang tidak dapat dilakukan sebelumnya dalam upaya mencapai tujuan. Belajar akan membawa perubahan-perubahan pada individu yang belajar, baik dari ilmu pengetahuan, keterampilan, sikap, minat, watak, dan juga penyesuaian diri.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006, h. 3) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan suatu proses untuk melihat sejauh mana siswa dapat menguasai pembelajaran setelah mengikuti kegiatan proses belajar mengajar, atau keberhasilan yang dicapai seorang siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang ditandai dengan bentuk angka, huruf, atau simbol tertentu yang disepakati oleh pihak penyelenggara pendidikan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat dipahami bahwa belajar merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap yang diperoleh dari hasil interaksi dengan lingkungannya.

### 2.1.3.2 Teori - Teori Belajar

Teori merupakan seperangkat konsep dan prinsip yang memberikan, menjelaskan dan memprediksikan fenomena. Ada dua macam teori, yaitu teori intuitif dan teori ilmiah. Guru cenderung lebih sering menggunakan teori jenis yang pertama yaitu teori intuitif. Teori intuitif adalah teori yang dibangun berdasarkan pengalaman praktis sedangkan teori ilmiah adalah teori yang dibangun berdasarkan hasil-hasil penelitian (Thobroni dkk, 2011, h. 13).

Adapun macam-macam teori belajar antara lain:

#### 1. Teori Belajar Behavioristik

Menurut teori belajar behavioristik atau tingkah laku, belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon (Siregar dkk, 2010, h. 25).

##### 1) Ivan Pavlov

Ivan Pavlov mempelopori munculnya proses kondisioning responden (*respondent conditioning*) atau kondisioning klasik (*classical conditioning*). Dengan melakukan percobaan terhadap anjing. Pada saat anjing diberi makanan dan lampu, keluarlah respon anjing itu berupa air liur. Demikian juga dalam pemberian makanan yang disertai dengan bel, air liur anjing juga keluar. Setelah berkali-kali dilakukan perlakuan serupa, maka pada saat hanya bel atau lampu yang diberikan, anjing tersebut juga mengeluarkan air liur. Makanan yang diberikan disebut perangsang tak bersyarat, sementara bel atau lampu disebut perangsang bersyarat (Baharuddin dkk, 2010, h. 57-58).

## 2) Guthrie

Teori *conditioning* Pavlov kemudian dikembangkan oleh Guthrie. Guthrie berpendapat bahwa tingkah laku manusia itu dapat diubah dari tingkah laku baik diubah menjadi buruk dan atau sebaliknya. Teori Guthrie berdasarkan atas model penggantian stimulus satu ke stimulus lain (Siregar dkk, 2010, h. 26).

## 3) Skinner

Skinner memulai penemuan teori belajarnya dengan kepercayaan bahwa prinsip-prinsip kondisioning klasik hanya sebagian kecil dari perilaku yang biasa dipelajari. Banyak perilaku manusia adalah operan, bukan responden. Skinner mendefinisikan belajar sebagai proses perubahan perilaku. Perubahan perilaku yang dicapai sebagai hasil belajar tersebut melalui proses penguatan perilaku yang muncul yang biasanya disebut dengan kondisioning operan (*operant conditioning*) (Baharuddin dkk, 2010, h. 67-68).

## 2. Teori Belajar Kognitif

Teori ini lebih menekankan proses belajar dari pada hasil belajar. Bagi penganut aliran kognitivistik belajar tidak hanya melibatkan hubungan antara stimulus dan respons. Belajar melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks (Siregar dkk, 2010, h. 30)

Menurut teori kognitif, belajar adalah perubahan persepsi dan pemahaman. Belajar tidak selalu berbentuk perubahan tingkah laku yang bisa diamati. Konsep-konsep terpenting dalam teori kognitif adalah adaptasi

intelektual oleh Jean Piaget, *Discovery Learning* oleh Jerome Brunner dan *Reception Learning* oleh Ausubel (Siregar dkk, 2010, h. 30).

### 1) Piaget

Menurut Piaget, proses belajar terdiri dari tiga tahapan, yakni asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrasi. Asimilasi adalah proses pengintegrasian informasi baru ke dalam struktur kognitif yang sudah ada. Akomodasi adalah proses penyesuaian struktur kognitif ke dalam situasi yang baru sedangkan ekuilibrasi adalah penyesuaian kesinambungan antara keduanya (Siregar dkk, 2010, h. 32).

Piaget menyatakan urgensinya kegiatan dalam proses pembelajaran. Mereka meyakini pengalaman belajar aktif cenderung meningkatkan perkembangan kognitif, sedangkan pengalaman belajar pasif cenderung mempunyai akibat yang lebih sedikit dalam meningkatkan perkembangan kognitif anak (Thobroni dkk, 2011, h. 98-99).

### 2) Bruner

Teori *discovery learning* ini menjelaskan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu aturan (termasuk konsep diri, teori, definisi dan sebagainya). Oleh karena itu guru harus memahami hal demikian agar bersinergi dalam memahamkan konsep pada siswa.

### 3) Ausubel

Menurut Ausubel, bahwa siswa akan belajar dengan baik jika isi pelajaran sebelumnya diartikan dan kemudian dipresentasikan dengan baik dan tepat kepada siswa. Dengan demikian akan mempengaruhi pengaturan

kemajuan belajar siswa akibat respon pengetahuan terlebih dahulu (Siregar dkk, 2010, h. 33).

### 3. Teori Belajar Humanistik

Pada tahun 1954 terbitlah buku yang berjudul “*Motivation and Personality*” karya Abraham H. Maslow, dimana karya ini menawarkan pengertian baru mengenai konsep kepribadian manusia. Pemikiran Maslow ini disebut dengan Psikologi Humanistik, karena memiliki minat yang eksklusif terhadap tingkah laku manusia. Humanistik dapat diartikan sebagai orientasi teoritis yang menekankan kualitas manusia yang unik, khususnya terkait dengan *free will* (kemauan bebas) dan potensi untuk mengembangkan dirinya (Yusuf dkk, 2011, h. 142).

Aliran humanistik memandang belajar bukan sekedar pengembangan kualitas kognitif saja, melainkan juga sebuah proses yang terjadi dalam diri individu yang melibatkan seluruh bagian atau domain yang ada. Domain-domain tersebut meliputi domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan kata lain, pendekatan humanistik dalam pembelajaran menekankan pentingnya emosi atau perasaan, komunikasi yang terbuka, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh setiap siswa (Baharuddin dkk, 2010, h. 142).

Teori ini dipelopori oleh Bloom dan Krathwohl yang menunjukkan apa yang dikuasai oleh siswa tercakup dalam tiga kawasan, yaitu kawasan kognitif, afektif dan psikomotorik (Siregar, 2010, h. 34). Ranah kognitif terdiri dari enam tingkatan yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, evaluasi. Ranah psikomotorik terdiri dari lima tingkatan yaitu peniruan, penggunaan, ketepatan, perangkaian, naturalisasi. Sedang ranah



afektif terdiri dari lima tingkatan yang meliputi pengenalan, merespons, penghargaan, pengorganisasian, pangsamaan. Taksonomi Bloom ini berhasil menginspirasi pakar lain untuk mengembangkan teori-teori belajar (Thobroni dkk, 2011, h. 162-163).

#### 4. Teori Konstruktivistik

Teori konstruktivistik dikembangkan oleh Piaget dengan nama *Individual Cognitive Constructivist Theory* dan Vygotsky dalam teorinya yang disebut *Socio Cultural Constructivist Theory* (Yaumi, 2013, h. 41). Teori belajar konstruktivistik menekankan bahwa pengetahuan adalah konstruksi (bentukan) sendiri. Pengetahuan merupakan hasil konstruksi setelah melakukan kegiatan. Pengetahuan sebagai ciptaan manusia yang dikonstruksikan dari pengalaman. Suatu pengalaman diperoleh manusia melalui indra, sehingga melalui indra manusia dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan dari sanalah pengetahuan diperoleh melalui mata, telinga, hidung, atau indra lainnya. Pengetahuan akan tersusun setelah seseorang berinteraksi dengan lingkungan. Misalnya seseorang telah melihat sesuatu maka berarti ia telah mengetahui pengetahuan seperti apa yang telah dilihatnya (Sutiah, 2003, h. 94).

Terkait aliran di atas, perlu diketahui ciri-ciri belajar berbasis konstruktivistik. Ciri-ciri tersebut telah dikemukakan oleh Driver dan Oldham dalam Siregar dkk (2010, h. 25), yakni: 1) orientasi, yaitu siswa diberi kesempatan mengembangkan motivasi dalam mempelajari suatu topik dengan memberi kesempatan melalui observasi; 2) elisitasi, yaitu siswa mengungkapkan idenya dengan jalan berdiskusi menulis, membuat poster; 3)

restrukturisasi ide, yaitu klarifikasi ide dengan ide orang lain, membangun ide baru, mengevaluasi ide baru; 4) penggunaan ide baru dalam berbagai situasi; 5) *Review*, menambahkan atau mengubah gagasan yang perlu direvisi.

Teori ini memahami belajar sebagai proses pembentukan pengetahuan oleh siswa itu sendiri. Pengetahuan ada di dalam diri seseorang tidak dapat dipindahkan begitu saja oleh guru terhadap siswa karena pengetahuan yang dimiliki seseorang merupakan hasil bentukan orang itu sendiri. Oleh karena itu, segala sesuatu tergantung dari usaha yang dilakukan. Sebab orang yang rajin belajar dan malas belajar pasti sangat beda, baik dari segi pengetahuan, keterampilan maupun sikap yang dimiliki.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diketahui macam-macam teori belajar antara lain; (1) teori behavioristik yang memaknai belajar sebagai proses perubahan tingkah laku; (2) teori kognitif yang lebih menekankan proses belajar pada hasil belajar, (3) teori belajar humanistik dengan menjadikan kualitas manusia yang unik sebagai landasan konsepnya; (4) teori konstruktivistik yang menekankan bahwa pengetahuan adalah konstruksi (bentukan) sendiri, dan masih banyak lagi teori-teori belajar lainnya. Berdasarkan uraian ciri teori belajar tersebut, maka teori behavioristik menjadi penting dalam pembelajaran hafalan al-Qur'an yang membawa proses perubahan tingkah laku dari situasi dan kondisi yang dialami siswa setelah mengikuti program hafalan al-Qur'an yakni *muraja'ah* atau penambahan hafalan al-Qur'an.

### 2.1.3.3 Pengertian Motivasi Belajar

Palittin (2019, h. 3) menyatakan bahwa kata *movere* diambil dari bahasa Latin yang merupakan asal kata motivasi artinya menggerakkan. Selain itu, Fimala (2020, h. 2) mengemukakan bahwa motivasi memberikan dorongan untuk tindakan yang bertujuan dengan arah yang diinginkan baik fisik maupun mental yang bersumber dari dalam individu itu sendiri maupun dari luar individu.

Sardiman (2011, h. 86) menjelaskan bahwa motivasi dilihat dari dasar terbentuknya motif, terdapat dua golongan, yaitu: motif-motif bawaan dan motif-motif yang dipelajari. Motif bawaan yaitu motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. Sebagai contoh misalnya: dorongan untuk minum, makan, istirahat, dorongan seksual dan sebagainya, sedangkan motif-motif yang dipelajari yaitu motif-motif yang ada karena dipelajari. Sebagai contoh misalnya: dorongan untuk belajar cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu di masyarakat, rasa berani, rasa malu dan sebagainya.

Moore (2005, h. 372) menyatakan bahwa: *“motivation can be defined as something that energizes and directs our behaviors. That is motivated behavior is behavior that is energized, directed and sustained”*. (Motivasi dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang mendorong dan mengarahkan perilaku kita. Perilaku yang termotivasi adalah perilaku penuh energi, terarah dan berkelanjutan/bertahan lama).

Hamalik (2012, h. 186) menyatakan, motivasi adalah suatu perubahan energi dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan

reaksi untuk mencapai tujuan. Adz-Dzakiey (2007, h. 343) menjelaskan bahwa motivasi adalah kuatnya dorongan dari dalam diri manusia yang membangkitkan semangat makhluk hidup, yang kemudian hal itu menciptakan adanya tingkah laku dan mengarahkannya pada suatu tujuan tertentu. Menurut Nasution, dalam buku (Daradjat, 2011, h. 140) menyatakan: *“To Motivate a child to arrange conditions so that he wants to do what he is capable of doing.”* (Motivasi murid adalah menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga anak itu mau melakukan apa yang dapat dilakukannya).

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat dipahami bahwa motivasi adalah segala sesuatu yang menjadi pendorong atau penggerak bagi siswa, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun yang berasal dari luar untuk bertindak mencapai suatu tujuan. Motivasi menjadi sebuah kebutuhan nyata dan merupakan sumber dari sebuah tindakan. Sebagaimana siswa memiliki tujuan untuk mencapai apa yang diinginkan atau yang diimpikan sebagai pelajar melalui proses belajar.

Uno (2007, h. 47) menyatakan bahwa di dalam rumusan motivasi terlihat ada tiga unsur penting, yaitu:

- 1) Bahwa motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada setiap diri manusia.
- 2) Motivasi ditandai dengan munculnya rasa (*feeling*), afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
- 3) Motivasi ditandai dengan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, akan tetapi kemunculannya karena adanya rangsangan atau dorongan dari unsur-unsur lain yang keberadaannya di luar diri manusia, umpannya dirangsang atau didorong oleh tujuan. Tujuan disini bermacam-macam, ada tujuan pembelajaran, ada tujuan daripada kegiatan yang sedang dilakukan oleh seseorang. Sebab tujuan ini menyangkut terhadap masalah kebutuhan.

Berkaitan dengan teori tersebut, bahwa motivasi memiliki hubungan yang erat dengan kebutuhan dan keinginan untuk melakukan perubahan atau mencapai apa yang diinginkannya. Di dalam diri seseorang tanpa ada motivasi maka mustahil akan bergerak untuk melakukan sesuatu. Jadi berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa benar apa yang dikatakan di dalam hadits bahwa segala sesuatu itu tergantung dari niat, karena niat adalah dorongan atau pergerakan yang muncul dari seseorang untuk melakukan suatu tindakan.

Dimiyati (2009, h. 8) menyatakan bahwa motivasi merupakan alat dan tujuan dalam pembelajaran. Sebagai alat, motivasi adalah salah satu faktor seperti halnya kecerdasan, hasil belajar yang dapat menentukan keberhasilan belajar. Sebagai tujuan, motivasi adalah salah satu tujuan dalam pembelajaran. Dengan demikian, motivasi mempengaruhi adanya kegiatan atau tindakan. Keberhasilan suatu usaha dalam mencapai tujuan sangatlah ditentukan oleh kuat atau lemahnya motivasi. Dalam Islam secara jelas diterangkan bahwa motivasi dalam usaha untuk mengatasi kesulitan sangatlah berhubungan erat dengan keberhasilan seseorang. Sebagaimana firman Allah SWT.: dalam al-Qur'an surat ar-Ra'd/13: 11 sebagai berikut:

... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ... (١١)

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. (Abdul A. 2019, h. 250).

Dari ayat tersebut memberikan motivasi agar senantiasa melakukan perubahan kearah yang lebih baik. Sebagai seorang siswa agar senantiasa belajar supaya sukses kelak. Kesuksesan akan terjadi ketika ada motivasi

belajar. Motivasi belajar merupakan suatu dorongan yang berasal dari dalam maupun dari luar diri siswa yang dapat memberikan perubahan dalam belajar sehingga dapat menumbuhkan semangat dalam belajar untuk mencapai tujuan yang dikehendaki (Monika, 2017, h. 110-117). Senada dengan hal tersebut, Puspitasari (2013, h. 1) menyatakan bahwa motivasi belajar tidak hanya menjadi pendorong untuk mencapai hasil yang baik tetapi mengandung usaha untuk mencapai tujuan belajar.

Berdasarkan uraian tersebut, motivasi belajar sangat diperlukan baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik. Motivasi intrinsik yaitu motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang tanpa dirangsang dari luar. Seperti hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang datang karena adanya rangsangan dari luar. Seperti penghargaan, beasiswa, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik.

Menurut Sardiman (2011, h. 83) adapun mengenai ciri-ciri seorang siswa yang mempunyai motivasi belajar antara lain:

- 1) Tekun menghadapi tugas dalam waktu yang lama dan tidak pernah berhenti sebelum selesai.
- 2) Ulet dalam menghadapi kesulitan dan tidak mudah putus asa.
- 3) Menunjukkan minat pada suatu masalah yang berhubungan dengan bidang studi.
- 4) Lebih senang bekerja sendiri.
- 5) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini.
- 6) Senang mencari dan memecahkan masalah dalam belajar.

Konsep dari motivasi belajar adalah adanya dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku. Dari uraian tersebut bahwa yang memiliki ciri-ciri di atas, berarti orang itu selalu memiliki motivasi yang kuat. Dalam kegiatan belajar

mengajar akan berhasil baik, kalau siswa tekun mengerjakan tugas, ulet dalam memecahkan berbagai masalah dan hambatan secara mandiri. Hal itu harus dipahami benar-benar oleh guru, supaya dalam berinteraksi dengan siswa dapat memberikan motivasi yang tepat dan optimal.

Umumnya Sardiman (2011, h. 72) menyatakan bahwa ada beberapa indikator yang mendukung adanya motivasi yaitu: 1) adanya hasrat dan keinginan berhasil; 2) adanya dorongan dan kebutuhan belajar; 3) adanya harapan dan cita-cita masa depan; 4) adanya penghargaan masa depan; 5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; 6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.

Disisi lain, menurut Sardiman (2007, h. 92-95) bahwa bentuk dan cara menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah yang dapat diberikan guru kepada siswanya dalam belajar, yaitu: memberi angka, hadiah, kompetisi, *ego-involvement*, memberi ulangan, mengetahui hasil, pujian, hukuman, hasrat untuk belajar, minat, dan tujuan yang diakui. Motivasi belajar mempunyai peranan besar dari keberhasilan seorang siswa. Hanya yang penting bagi guru dengan adanya bermacam-macam motivasi itu dapat dikembangkan dan diarahkan untuk dapat melahirkan hasil belajar yang bermakna, sehingga hasilnya pun akan bermakna bagi kehidupan siswa. Hasil kemampuan hafalan al-Qur'an juz 30 diduga akan menjadi optimal kalau ada motivasi belajar siswa. Makin tepat motivasi yang diberikan kepada siswa maka semakin baik hasil hafalan al-Qur'an. Dengan demikian, Andriani dkk, (2019, h. 82) menyatakan bahwa motivasi senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi siswa dalam mencapai apa yang diinginkan.

Motivasi belajar sangat penting dimiliki bagi siswa, karena dengan motivasi maka akan ada dorongan bagi siswa untuk mau sukses. Dengan

adanya motivasi mau sukses pasti belajar yang sungguh-sungguh. Sebagaimana Uno (2009, h. 3) menyatakan bahwa ada 8 indikator motivasi belajar, yaitu konsentrasi, rasa ingin tahu, semangat, kemandirian, kesiapan, antusias atau dorongan, pantang menyerah, dan percaya diri.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dikemukakan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya pendorong atau penggerak di dalam diri maupun di luar diri siswa yang dapat menimbulkan kegiatan belajar, serta memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga dapat menimbulkan perubahan pada aspek pengetahuan, keterampilan maupun sikap sehingga tujuan yang dikehendaki oleh siswa dapat tercapai.

#### **2.1.3.4 Teori Motivasi Belajar**

Motivasi merupakan sesuatu yang urgen dalam suatu tindakan, karena dengan motivasi seseorang akan semangat untuk mengambil suatu tindakan. Begitu pentingnya motivasi, maka para Ilmuan mengemukakan teori motivasi untuk diterapkan dan menekuninya sebagai pengembangan teori tersebut. Menurut Siagian (2003, h. 287-294) bahwa pada umumnya motivasi internal dan eksternal menghasilkan tingkat motivasi yang tinggi. Berikut ini beberapa teori motivasi yang paling dikenal:

##### **1. Teori Abraham H. Maslow**

Dalam teori ini menyatakan bahwa manusia mempunyai lima tingkat hierarki kebutuhan, yaitu: 1) kebutuhan fisiologikal, seperti sandang, pangan dan papan; 2) kebutuhan keamanan, tidak hanya dalam arti fisik, akan tetapi juga mental, psikologikal dan intelektual; 3) kebutuhan sosial; 4) kebutuhan prestise yang pada umumnya tercermin dalam berbagai simbol-simbol status;



5) aktualisasi diri dalam arti tersedianya kesempatan bagi seseorang untuk mengembangkan potensi yang terdapat dalam dirinya sehingga berubah menjadi kemampuan nyata.

Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa lebih tepat apabila berbagai kebutuhan manusia digolongkan sebagai rangkaian dan bukan sebagai hierarki. Dalam hubungan ini perlu ditekankan bahwa: 1) kebutuhan yang satu saat sudah terpenuhi sangat mungkin akan timbul lagi di waktu yang akan datang; 2) pemuasan berbagai kebutuhan tertentu, terutama kebutuhan fisik, bisa bergeser dari pendekatan kuantitatif menjadi pendekatan kualitatif dalam pemuasannya; 3) berbagai kebutuhan tersebut tidak akan mencapai “titik jenuh” dalam arti tibanya suatu kondisi dimana seseorang tidak lagi dapat berbuat sesuatu dalam pemenuhan kebutuhan itu.

## 2. Teori Clayton Alderfer

Teori Alderfer menekankan pada berbagai jenis kebutuhan manusia itu diusahakan pemuasannya secara serentak. Apabila teori Alderfer disimak lebih lanjut akan terlihat bahwa: 1) makin tidak terpenuhinya suatu kebutuhan tertentu, makin besar pula keinginan untuk memuaskannya; 2) kuatnya keinginan memuaskan kebutuhan yang “lebih tinggi” semakin besar apabila kebutuhan yang “lebih rendah” telah dipuaskan; 3) sebaliknya, semakin sulit memuaskan kebutuhan yang tingkatnya lebih tinggi, semakin besar keinginan untuk memuaskan kebutuhan yang lebih mendasar; 4) pandangan ini didasarkan pada sifat pragmatisme oleh manusia. Artinya, karena menyadari keterbatasannya, seseorang dapat menyesuaikan diri pada kondisi obyektif

yang dihadapinya dengan antara lain memusatkan perhatiannya pada hal-hal yang mungkin dicapainya.

### 3. Teori Herzberg

Teori yang dikembangkannya dikenal dengan “model dua faktor” dari motivasi, yaitu faktor motivasional dan faktor *hygiene* atau “pemeliharaan”. Menurut teori ini, yang dimaksud dengan faktor motivasional adalah hal-hal pendorong berprestasi yang sifatnya intrinsik, yang berarti bersumber dari dalam diri seseorang, sedangkan yang dimaksud dengan faktor *hygiene* atau pemeliharaan adalah faktor-faktor yang sifatnya ekstrinsik yang berarti bersumber dari luar diri seseorang.

### 4. Teori Keadilan

Inti dari teori ini terletak pada pandangan bahwa manusia terdorong untuk menghilangkan kesenjangan antara usaha yang dibuat bagi kepentingan organisasi dan imbalan yang diterima. Artinya apabila seorang karyawan mempunyai persepsi bahwa imbalan yang diterimanya tidak memadai, dua kemungkinan dapat terjadi, yaitu: Seseorang akan berusaha memperoleh imbalan yang lebih besar, atau mengurangi intensitas usaha yang dibuat dalam pelaksanaan tugas yang menjadi tanggung jawabnya.

Dalam menumbuhkan persepsi tertentu, seorang karyawan biasanya menggunakan empat hal sebagai pembanding, yaitu: 1) harapannya tentang jumlah imbalan yang dianggapnya layak diterima berdasarkan kualifikasi diri pribadi seperti pendidikan, keterampilan, sifat pekerjaan dan pengalamannya. 2) imbalan yang diterima oleh orang lain dalam organisasi yang kualifikasi dan sifat kerjanya relatif sama dengan yang bersangkutan sendiri; 3) imbalan

yang diterima oleh karyawan diorganisasi lain dalam kawasan yang sama serta melakukan kegiatan sejenis; 4) peraturan perundang-undangan yang berlaku mengenai jumlah dan jenis imbalan yang merupakan hak para karyawan.

## 5. Teori Harapan

Victor H. Vroom. Menurut teori ini, motivasi merupakan akibat dari suatu hasil yang ingin dicapai oleh seseorang dan perkiraan yang bersangkutan bahwa tindakannya akan mengarah kepada hasil yang diinginkannya itu. Artinya, apabila seseorang sangat menginginkan sesuatu, dan jalan nampaknya terbuka untuk memperolehnya, yang bersangkutan akan berupaya mendapatkannya.

Dinyatakan dengan cara yang sangat sederhana, teori harapan berkata bahwa jika seseorang menginginkan sesuatu dan harapan untuk memperoleh sesuatu itu cukup besar, yang bersangkutan akan sangat terdorong untuk memperoleh hal yang diinginkannya itu. Sebaliknya, jika harapan memperoleh hal yang diinginkannya itu tipis, motivasinya pun untuk berupaya akan menjadi rendah.

## 6. Teori Penguatan dan Modifikasi Perilaku

Dalam hal ini berlakulah apa yang dikenal V dengan “hukum pengaruh” yang menyatakan bahwa manusia cenderung untuk mengulangi perilaku yang mempunyai konsekuensi yang menguntungkan dirinya dan mengelakkan perilaku yang mengakibatkan timbulnya konsekuensi yang merugikan. Sebagai contoh dari teori ini adalah seorang karyawan yang datang terlambat berulang kali mendapat teguran dari atasannya, mungkin

disertai ancaman akan dikenakan sanksi disipliner. Teguran dan kemungkinan dikenakan sanksi sebagai konsekuensi negatif perilaku pegawai itu berakibat pada modifikasi perilakunya, yaitu datang tepat pada waktunya di tempat tugas. Penting untuk memperhatikan bahwa agar cara-cara yang digunakan untuk modifikasi perilaku tetap memperhitungkan harkat dan martabat manusia yang harus selalu diakui dan dihormati, cara-cara tersebut ditempuh dengan “gaya” yang manusiawi pula.

### 7. Teori Kaitan Imbalan dengan Prestasi

Menurut model ini, motivasi seorang karyawan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Termasuk pada faktor-faktor internal adalah: (1) persepsi seseorang mengenai diri sendiri; (2) harga diri; (3) harapan pribadi; (4) kebutuhan; (5) keinginan; (6) kepuasan kerja; (7) prestasi kerja yang dihasilkan. Sedangkan faktor-faktor eksternal yang turut mempengaruhi motivasi seseorang antara lain adalah: (1) jenis dan sifat pekerjaan; (2) kelompok kerja di mana seseorang bergabung; (3) organisasi tempat bekerja; (4) situasi lingkungan pada umumnya; (5) sistem imbalan yang berlaku dan cara penerapannya.

Berdasarkan dari berbagai uraian teori di atas, maka dapat dipahami bahwa teori motivasi belajar sangat penting untuk diketahui dan diterapkan dalam setiap kegiatan atau aktivitas yang dilakukan terutama dalam proses belajar mengajar. Agar pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien maka guru diharapkan mampu dalam melihat situasi dan kondisi supaya dapat memberikan apa yang menjadi kebutuhan dari siswa tersebut. Melihat kebutuhan atau karakter setiap siswa berbeda-beda, jadi ketika guru

tidak mampu memberikan motivasi yang tepat bagi siswa maka tidak akan ada perkembangan maupun kemajuan yang akan dialami oleh siswa maupun suatu lembaga pendidikan.

#### **2.1.3.5 Karakteristik Motivasi Belajar**

Motivasi mempengaruhi apa yang dipelajari, bagaimana belajar dan kapan memilih untuk belajar. Menurut Samir dalam (Fitriyani, 2020, h. 167) mengungkapkan bahwa siswa yang termotivasi lebih cenderung melakukan kegiatan yang menantang, terlibat aktif, menikmati proses kegiatan untuk belajar dan menunjukkan peningkatan hasil belajar, ketekunan dan kreativitas. Selain itu, mendesain tempat belajar dengan baik dan nyaman serta dapat menarik perhatian siswa untuk semakin ingin belajar.

Motivasi merupakan salah satu faktor yang mendorong siswa untuk mau belajar. Motivasi belajar dapat timbul karena 2 faktor, yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Menurut Uno yang dikutip oleh Fitriyani (2009, h. 167) menyatakan bahwa motivasi belajar timbul karena adanya: 1) faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, serta harapan akan cita-cita; dan 2) faktor ekstrinsik, berupa penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Motivasi belajar setiap siswa berbeda-beda, ada yang tinggi ada juga yang rendah. Siswa yang termotivasi untuk belajar akan lebih perhatian dan berusaha keras dalam pembelajaran. Siswa yang memiliki motivasi yang rendah dapat menimbulkan rasa bosan dalam pembelajaran.

Jadi ciri-ciri seseorang dikatakan memiliki motivasi ketika ia mempunyai niat yang teguh serta serius dalam mengerjakan segala hal

dengan sungguh-sungguh sampai pekerjaan tersebut selesai. Seseorang yang memiliki motivasi yang kuat maka akan selalu berupaya untuk menjadi yang lebih baik dalam melakukan suatu aktivitas atau amanah yang diberikan. Oleh karena itu tidak terlepas dari kedua bentuk motivasi di atas.

### **2.1.3.6 Pentingnya Motivasi dalam Belajar**

Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari menuju yang lebih baik dari sebelumnya. Tingkah laku bisa berarti dari pemahaman atau pengetahuan yang kurang tau menjadi lebih tau atau dari tidak bisa menjadi bisa. Itu semua bisa terjadi menuju yang lebih baik ketika ada muncul motivasi, baik itu motivasi internal maupun eksternal. Seperti halnya belajar, belajar akan ada pada diri seseorang ketika ada salah satu atau dari kedua motivasi tersebut.

Motivasi dalam belajar sangat penting, karena merupakan komponen dasar dalam proses pembelajaran. Motivasi ini diibaratkan bahan bakar sebuah mesin yang menggerakkan roda-roda mesin. Tanpa adanya bahan bakar, mesin tentu tidak dapat bergerak sama sekali. Begitu juga siswa, tanpa adanya motivasi yang mendorongnya, tentu mereka tidak akan memiliki semangat untuk belajar. Dengan adanya motivasi dalam belajar, maka siswa akan terpacu untuk giat terus menggali potensi yang ada di dalam dirinya dan mencapai hasil belajar yang maksimal seperti yang menjadi tujuannya.

Hasil kemampuan atau perubahan tingkah laku siswa dapat dilihat setelah siswa menyetor hafalan al-Qur'an juz 30 pada guru pembimbing yang kemudian dinyatakan dalam skor nilai (angka). Menurut Fimala dalam

penelitiannya (2020, h. 2) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Ada tidaknya motivasi belajar sangat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa.

Keberhasilan belajar akan tercapai ketika pada diri anak ada kemauan dan dorongan untuk belajar. Keberhasilan dalam belajar juga dipengaruhi oleh fasilitas yang dimiliki oleh madrasah. Fasilitas sarana dan prasarana yang lengkap dan memadai akan membuat guru dan siswa jadi semangat dalam belajar serta mudah untuk memahami materi pembelajaran sehingga bisa mendapatkan nilai yang baik. Fasilitas yang kurang bahkan tidak ada, akan berpengaruh rendah pada hasil belajar siswa.

Siswa dengan cita-cita dan aspirasi belajar, secara tidak langsung mendapatkan motivasi belajar agar dapat mencapai apa yang dicita-citakan tersebut. Situasi dan keadaan yang baik juga bisa menjadi penyemangat dalam belajar. Kebalikan dari itu, jika siswa dalam kondisi yang sedang tidak baik/sakit, maka siswa tidak akan memiliki semangat dalam belajar. Keberhasilan seseorang pada proses pembelajaran tergantung pada diri sendiri dan juga dari lingkungan. Keinginan yang besar dari dalam diri sendiri untuk berhasil akan membuat seseorang semakin giat dalam belajar. Keinginan inilah yang disebut sebagai motivasi. Sardiman (2007, h. 73) mengemukakan bahwa motivasi dapat dipahami sebagai daya penggerak atau pendorong dari pasif menjadi aktif dan muncul dorongan dengan tujuan untuk mencapai apa yang diinginkan.

Terdapat dua peran dalam motivasi. Pertama, motivasi sebagai penggerak psikis dalam diri seseorang yang akan menimbulkan keinginan

untuk belajar dan juga menjamin tetap berlangsungnya proses pembelajaran demi tujuan tertentu. Kedua, motivasi memberikan semangat dan juga rasa senang dalam proses pembelajaran yang dapat menimbulkan energi untuk belajar. Jika seseorang memiliki energi yang tinggi dalam belajar, secara tidak langsung akan mempengaruhi orang tersebut dalam belajar, yaitu semakin giat belajar. Giat tidaknya seseorang dalam belajar juga yang pada akhirnya akan mempengaruhi hasil belajar tersebut. Senada dengan itu, Siregar dalam (Palittin, 2019, h. 101-109) mengungkapkan bahwa siswa yang motivasinya tinggi dan memiliki energi belajar yang tinggi maka dapat menyebabkan hasil belajar yang tinggi dan begitu juga sebaliknya.

#### **2.1.3.7 Indikator Motivasi Belajar**

Menurut Kompri (2016, h. 4) bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Ada beberapa unsur yang berkaitan yaitu:

- 1) Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi. Perubahan-perubahan dalam motivasi timbul dari perubahan-perubahan tertentu di dalam *neurologis* dalam *organism* manusia, misalnya karena terjadi perubahan dalam sistem pencernaan maka timbul motif lapar.
- 2) Motivasi ditandai dengan timbulnya *affective arousal*. Mula-mulanya merupakan ketegangan psikologis, lalu merupakan suasana emosi. Suasana emosi ini menimbulkan tindakan bermotif. Misalnya seseorang yang terlibat dalam suatu diskusi, karena dia merasa tertarik pada masalah yang dibicarakan maka suara dan kata-kata akan muncul dengan lancar.



3) Motivasi ditandai dengan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Pribadi yang termotivasi mengadakan respon-respon positif.

Menurut Kompri (2016, h. 230) ada tiga komponen utama dalam motivasi yaitu: (1) kebutuhan, (2) dorongan, dan (3) tujuan. Kebutuhan terjadi apabila individu merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang dia miliki dan yang dia harapkan. Misalnya siswa, dia membutuhkan hasil belajar yang baik. Oleh karena itu siswa tersebut mengubah cara-cara belajarnya. Dorongan merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan atau pencapaian tujuan. Dorongan yang berorientasi pada tujuan tersebut merupakan inti motivasi. Tujuan adalah hal yang ingin dicapai oleh seseorang individu, tujuan tersebut akan mengarahkan perilaku dalam hal perilaku belajar.

Sedangkan Darmadi (Kompri, 2016, h. 245) menyatakan terdapat seperangkat prinsip-prinsip motivasi yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran sebagai model ARCS, yaitu:

1) *Attention* (perhatian).

Perhatian siswa muncul karena rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu perlu mendapat rangsangan, sehingga peserta didikan memberikan perhatian dalam proses pembelajaran. Rasa ingin tahu tersebut dirangsang melalui elemen-elemen yang baru atau yang sudah ada dalam pembelajaran.

2) *Relevance* (relevansi).

Relevansi menunjukkan adanya hubungan materi pembelajaran dengan kebutuhan dan kondisi siswa. Motivasi siswa akan muncul dan

terpelihara apabila mereka menganggap apa yang mereka pelajari memenuhi kebutuhan pribadi atau bermanfaat sesuai dengan nilai yang dipegang.

3) *Confidence* (percaya diri).

Merasa diri kompeten atau mampu, merupakan potensi untuk dapat berinteraksi secara positif dengan lingkungan. Prinsip yang berlaku dalam hal ini adalah bahwa motivasi akan meningkat sejalan dengan meningkatnya harapan untuk berhasil. Harapan ini sering dipengaruhi oleh pengalaman sukses di masa lampau. Selanjutnya pengalaman sukses tersebut akan memotivasi untuk mengerjakan tugas berikutnya.

4) *Satisfaction* (kepuasan).

Keberhasilan dalam mencapai suatu tujuan akan menghasilkan kepuasan. Kepuasan mencapai tujuan dari dalam maupun luar individu. Untuk meningkatkan dan memelihara motivasi peserta didik, dapat menggunakan pemberian pujian (*reinforcement*), pemberian kesempatan, pengalaman belajar, dan lain sebagainya (Kompri, 2016, h. 246).

Menurut Kompri (2016, h. 247) motivasi belajar siswa berkaitan erat dengan keinginan siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Ada sejumlah indikator untuk mengetahui siswa yang memiliki motivasi dalam proses pembelajaran diantaranya adalah:

- 1) Memiliki gairah yang tinggi. Siswa yang memiliki gairah akan merasa senang dengan pelajaran maupun tugas yang diberikan oleh guru.
- 2) Penuh semangat. Hal ini diwujudkan dengan perasaan senang atau suka terhadap pelajaran atau materi tersebut. Siswa akan terus mempelajari

materi tersebut secara terus menerus. Tidak merasa terpaksa untuk mempelajari pelajaran atau materi tersebut.

- 3) Memiliki rasa penasaran atau rasa ingin tahu yang tinggi. Rasa ingin tahu dapat ditandai dengan mencari kemauan untuk mengatasi keingintahuan tersebut.
- 4) Mampu “jalan sendiri” ketika guru meminta siswa mengerjakan sesuatu. Indikator ini dapat dikatakan sebagai kemandirian siswa dalam belajar. Siswa yang mandiri tidak bergantung pada guru. Dengan belajar mandiri pengetahuan akan lebih awet tersimpan dalam memori otak siswa tersebut, sehingga mempengaruhi akademik siswa, hal tersebut sudah biasa karena siswa mampu menyelesaikan tugas dengan usaha sendiri dengan menggunakan fasilitas yang ada.
- 5) Memiliki rasa percaya diri. Siswa yang memiliki kepercayaan diri bagus, mereka memiliki perasaan positif terhadap dirinya, punya keyakinan yang kuat atas dirinya dan punya pengetahuan akurat terhadap kemampuan yang dimiliki sehingga mereka mampu mengembangkan pengetahuan dan talenta yang mereka miliki. Orang yang punya kepercayaan diri bagus bukanlah orang yang hanya merasa mampu (tetapi sebetulnya tidak mampu) melainkan adalah orang yang mengetahui bahwa dirinya mampu berdasarkan pengalaman dan perhitungannya.
- 6) Memiliki daya konsentrasi yang lebih tinggi. Konsentrasi belajar adalah kemampuan untuk memusatkan pikiran terhadap aktivitas belajar.
- 7) Kesulitan dianggap sebagai tantangan yang harus diatasi. Siswa yang menganggap kesulitan adalah tantangan maka ia akan gigih dalam

mengerjakan tugas meskipun itu sulit. Seseorang yang gigih akan mengusahakan berbagai cara untuk menyelesaikan permasalahannya.

- 8) Memiliki kesabaran dan daya juang yang tinggi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kesabaran memiliki arti ketenangan hati dalam menghadapi cobaan, sifat tenang dan sabar. Dalam hal belajar kesabaran dapat diartikan sebagai sifat tenang dalam menghadapi cobaan berupa tugas-tugas yang diberikan oleh guru, menerima dengan lapang dada tugas ataupun tantangan yang diberikan oleh guru. Siswa yang sabar akan menyadari bahwa tugas yang diberikan oleh guru adalah proses pembelajaran yang harus dijalankan oleh siswa demi kebaikan dirinya sendiri. Dengan memiliki kesabaran tersebut maka siswa akan memiliki daya juang dalam belajar. Daya juang adalah kemampuan seseorang untuk melakukan tindakan dan upaya bergerak ke depan secara maksimal dan mengatasi segala kesulitan untuk mencapai tujuan tertentu. Daya juang dalam belajar merupakan upaya untuk meningkatkan hasil belajar. Daya juang juga dapat dilihat dari ketabahan, keuletan, dan kemampuannya dalam menghadapi rintangan dan kesulitan untuk mencapai tujuan.

Uno (2009, h. 3) menyatakan bahwa ada 8 indikator motivasi belajar, yaitu: (1) konsentrasi; (2) rasa ingin tahu; (3) semangat; (4) kemandirian; (5) kesiapan; (6) antusias atau dorongan; (7) pantang menyerah, dan (8) percaya diri. Oleh sebab itu, motivasi belajar sangat penting dimiliki bagi siswa, karena dengan motivasi akan ada dorongan bagi siswa untuk mau sukses. Dengan adanya motivasi mau sukses pasti belajar yang sungguh-sungguh.

Jika indikator di atas yang muncul dan berkembang dalam proses pembelajaran, maka guru akan antusias dalam menyelenggarakan proses pembelajaran di kelas. Namun demikian terkadang keadaan sebaliknya yang

ditemukan, dimana sebagian siswa memiliki motivasi yang rendah, yaitu: (1) perhatian terhadap pelajaran kurang; (2) semangat juang rendah; (3) mengerjakan sesuatu merasa diminta membawa beban berat; (4) sulit untuk bisa mandiri ketika diberi tugas; (5) memiliki ketergantungan kepada orang lain; (6) mereka bisa jalan kalau sudah dipaksa; (7) daya konsentrasi kurang, secara fisik ia berada di kelas, namun pikirannya mungkin di luar kelas; (8) mereka cenderung menjadi pembuat kegaduhan; (9) mudah berkeluh kesah dan pesimis ketika menghadapi kesulitan.

Dari pemaparan tentang indikator motivasi di atas dapat dimaknai bahwa siswa termotivasi akan menunjukkan beberapa kriteria. Secara garis besar siswa yang termotivasi akan menunjukkan sikap positif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Jika dijabarkan maka siswa yang termotivasi menunjukkan perilaku-perilaku sebagai berikut: (1) daya konsentrasi yang tinggi; (2) memiliki rasa penasaran atau rasa ingin tahu yang tinggi; (3) penuh semangat; (4) mampu jalan sendiri ketika guru meminta siswa mengerjakan sesuatu/kemandirian; (5) kesulitan dianggap sebagai tantangan yang harus diatasi/kesiapan; (6) memiliki kesabaran dan daya juang yang tinggi /antusias; (7) pantang menyerah; (8) memiliki rasa percaya diri; (9) harapan akan cita-cita; dan (10) lingkungan belajar yang kondusif.

#### **2.1.3.8 Kedudukan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Hafalan al-Qur'an Juz 30**

Proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan formal di sekolah didalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen pengajaran ke dalam tiga kategori utama, yaitu guru, isi materi pelajaran/kurikulum, dan

siswa. Interaksi antara ketiga komponen utama melibatkan sarana dan prasarana, seperti metode, media, dan penataan lingkungan tempat belajar, sehingga tercipta situasi yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah direncanakan (Kompri, 2016, h. 124).

Kedudukan motivasi dalam belajar tidak hanya memberikan arah dalam belajar, namun lebih dari itu dengan memotivasi seseorang akan mendapatkan pertimbangan-pertimbangan positif dalam kegiatan belajar. Motivasi memiliki peranan penting dalam pembelajaran antara lain sebagai berikut: (1) motivasi memberikan semangat seorang pelajar dalam kegiatan-kegiatan belajar; (2) motivasi perbuatan sebagai pemilih dari tipe kegiatan-kegiatan belajarnya; (3) motivasi memberikan petunjuk dalam tingkah laku.

Kegiatan pembelajaran merupakan suatu interaksi antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan. Tujuan dari pembelajaran adalah tidak lain untuk menambah pengalaman siswa baik secara teori maupun praktik dan perubahan tingkah laku siswa. Proses pembelajaran memerlukan aksi dan reaksi yang muncul karena adanya komunikasi. Siswa sering dihadapkan dengan berbagai hambatan dalam menerima pelajaran yang diajarkan oleh guru. Untuk itu diperlukan adanya motivasi dari siswa untuk terus belajar dalam mencapai apa yang diinginkan.

## 2.2 Kajian Relevan

NO	Nama Peneliti/Tahun	Hasil Penelitian
1.	Choirunnisa, C. (2017, h. 1)	Hasil penelitian terdapat hubungan yang positif antara kompetensi profesional guru dengan motivasi belajar siswa pada SMK Negeri 22 di Jakarta Timur. Hal tersebut dapat diartikan semakin tinggi kompetensi profesional guru

		maka semakin tinggi pula motivasi belajar pada siswa SMK Negeri 22 di Jakarta Timur.
2.	Wantah, E. (2020, h. 7)	Hasil penelitian yaitu: (1) kompetensi profesional guru berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar siswa kelas IX SMP Negeri 8 Manado. (2) metode mengajar guru berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar siswa (3) kompetensi profesional guru dan metode mengajar guru berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar siswa.
3.	Pratiwi, C. R. (2018, h. 6-10)	Hasil penelitian menunjukkan (1) terdapat pengaruh positif dan signifikan kompetensi profesional guru terhadap hasil belajar kimia. Hal ini terbukti dari nilai $r_{hitung}=0,240$ lebih besar dari $r_{tabel}=0,159$ dan $F_{hitung}=8,07$ lebih besar dari $F_{tabel}=3,06$ pada taraf kesalahan 5%. (2) terdapat pengaruh positif dan signifikan motivasi belajar terhadap hasil belajar kimia. Hal ini terbukti dari nilai $r_{hitung}=0,207$ lebih besar dari $r_{tabel}=0,159$ dan $F_{hitung}=5,91$ lebih besar dari $F_{tabel}=3,06$ pada taraf kesalahan 5%. (3) terdapat pengaruh positif dan signifikan kompetensi profesional guru dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar kimia. Hal ini terbukti dari nilai $r_{hitung}=0,290$ lebih besar dari $r_{tabel}=0,159$ dan $F_{hitung}=6,06$ lebih besar dari $F_{tabel}=3,06$ pada taraf kesalahan 5%.
4.	Fimala (2020, h. 5-7)	Hasil penelitian terdapat hubungan positif yang signifikan antara motivasi belajar siswa dengan hasil belajar siswa kelas V SD Gugus II Kecamatan Baso Kabupaten Agam. Hal ini dibuktikan dari $r_{hitung} > r_{tabel} = 0,971 > 0,361$ , dan signifikansi 5%. Artinya $H_0$ ditolak dan $H_a$ diterima, maka hipotesis yang diajukan adalah “ada hubungan antara motivasi belajar siswa dengan hasil belajar siswa”.
5.	Masmur, M. (2020, h. 80-81).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) kompetensi profesional guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri No. 12 Pulau Pamaligang, Desa Sabaru, Kecamatan Liukang Kalmas, Kabupaten

		Pangkajene dan Kepulauan. 2) motivasi belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. 3) kompetensi profesional guru dan motivasi belajar secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
6.	Kadir, A. (2018, h. 8-13).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1) kompetensi dosen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kemampuan analisis statistika inferensial mahasiswa, 2) motivasi belajar mahasiswa secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kemampuan statistik inferensial mahasiswa, dan 3) kompetensi dosen dan motivasi mahasiswa berpengaruh signifikan terhadap kemampuan statistik inferensial mahasiswa. Kedua variabel tersebut secara bersama-sama memberikan kontribusi sebesar 62,2% terhadap kemampuan inferensial mahasiswa, sedangkan sisanya 37,8% dipengaruhi atau dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.
7.	Teguh, Priyono (2020, h. 5)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) ada hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi santri dengan kemampuan menghafal Al-Qur'an, hal ini dibuktikan dari nilai (r) sebesar 0,468 dan nilai $t_{hitung}$ lebih besar dari harga $t_{tabel}$ ( $2,616 > 2,607$ ); 2) ada hubungan yang positif dan signifikan antara bimbingan kyai dengan kemampuan menghafal Al-Qur'an, hal ini dibuktikan dari nilai (r) sebesar 0,468 dan nilai $t_{hitung}$ lebih besar dari harga $t_{tabel}$ ( $2,629 > 2,607$ ); 3) ada hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi santri dengan bimbingan kyai, hal ini dibuktikan dari nilai (r) sebesar 0,691 dan nilai $t_{hitung}$ lebih besar dari harga $t_{tabel}$ ( $10,807 > 2,607$ ); 4) ada hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi santri dan bimbingan kyai secara bersama-sama dengan kemampuan menghafal Al-Qur'an, hal ini dibuktikan dari nilai R sebesar 0,509 dan



		nilai $F_{hitung}$ lebih besar dari $F_{tabel}$ ( $22,235 > 4,74$ ).
8.	Yana M. (2019, h. 4)	Pengaruh kompetensi profesional guru terhadap motivasi belajar siswa diperoleh korelasi yang kuat dengan nilai 0,519 dan $R_{square}$ 0.270.
9.	Subhi, M. T. (2019, h. 8)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) tingkat hubungan kompetensi profesional guru adalah sangat tinggi mencapai 83,01 %. 2) tingkat hubungan motivasi belajar siswa adalah sangat tinggi yaitu mencapai 88,48 %. 3) tingkat hubungan hasil belajar mulok Baca Tulis Al-Qur'an adalah tinggi mencapai 66,58 %. 4) terdapat hubungan positif dan signifikan antara profesional guru dengan hasil belajar mata pelajaran mulok Baca Tulis Al-Qur'an. Kontribusi profesional guru terhadap hasil belajar mata pelajaran mulok Baca Tulis Al-Qur'an mencapai 11%. 5) terdapat hubungan positif antara motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar mata pelajaran mulok Baca Tulis Al-Qur'an. Kontribusi motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar mata pelajaran mulok Baca Tulis Al-Qur'an mencapai 28%. 6) terdapat hubungan positif antara kompetensi profesional guru dan motivasi belajar siswa secara bersama-sama terhadap hasil belajar mulok Baca Tulis Al-Qur'an. Kontribusi profesional guru dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar siswa mencapai 19%. Hasil belajar mulok Baca Tulis Al-Qur'an dapat diperbaiki dan ditingkatkan melalui peningkatan kompetensi profesional guru dan peningkatan motivasi belajar siswa, strategi dan kebijakan yang dapat meningkatkan kualitas guru dengan peningkatan profesional serta motivasi belajar siswa di madrasah.
10.	Darain, dkk. (2018)	Kecakapan guru tahfidz dalam meningkatkan hafalan santri akan terwujud apabila pembelajaran tahsin watahfidz al-Qur'an dilakukan oleh guru, santri/santriwati, pondok pesantren, keluarga dan masyarakat.
11.	Ardiansyah, Fahmi (2018)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) penerapan hafalan Al-Qur'an siswa kelas X

	<p>MIPA di Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu berdasarkan hasil angket tergolong cukup baik, siswa dapat menguasai makharijul huruf, menguasai bacaan tajwid, serta kelancaran dalam hafalan Al-Qur'an, (2) prestasi belajar siswa kelas X MIPA pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam setelah mengikuti kegiatan hafalan Al-Qur'an berada pada kategori baik sebanyak 21 siswa, sedangkan siswa yang berada pada kategori sangat baik sebanyak 30 siswa, (3) adanya hubungan antara tingkat kemampuan hafalan Al-Qur'an dengan prestasi belajar siswa kelas X MIPA pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu dengan hasil interpretasi tergolong sedang atau cukup. Terdapat kontribusi tingkat kemampuan hafalan Al-Qur'an terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam sebesar 41,7% sedangkan 58,3% ditentukan oleh faktor lain.</p>
--	---

Berdasarkan penelitian relevan di atas, penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya terkait hubungan kompetensi profesional guru dan motivasi belajar dengan kemampuan hafalan al-Qur'an juz 30. Penelitian tersebut masih jarang dilakukan bahkan peneliti belum menemukan judul yang sama persis dalam tiga variabel secara bersamaan. Akan tetapi, peneliti menemukan penelitian yang relevan dengan judul tersebut. Sebagaimana penelitian Choirunnisa (2017) bertujuan untuk mendapatkan informasi dan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang positif antara kompetensi profesional guru dengan motivasi belajar siswa pada SMK Negeri 22 di Jakarta Timur. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey dengan pendekatan korelasional dan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah dengan

teknik acak sederhana (*simple random sampling*) yang diambil secara proporsional sebanyak 110 orang dan hasil sebagaimana tabel di atas.

Selanjutnya penelitian Wantah (2020) bertujuan untuk mengetahui pengaruh kompetensi profesional guru terhadap motivasi belajar siswa Kelas IX SMP Negeri 8 Manado, pengaruh metode mengajar guru terhadap motivasi belajar siswa kelas IX SMP Negeri 8 Manado dan pengaruh kompetensi profesional guru dan metode mengajar guru terhadap motivasi belajar siswa kelas IX SMP Negeri 8 Manado. Metode yang digunakan yaitu metode kuantitatif dengan sampel 31 siswa. Pratiwi (2018) menyatakan penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) hubungan kompetensi profesional guru terhadap hasil belajar kimia pada siswa kelas X IPA SMAN 7 Mataram (2) hubungan motivasi belajar terhadap hasil belajar kimia pada siswa kelas X IPA SMAN 7 Mataram; (3) hubungan kompetensi profesional guru dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar kimia pada siswa kelas X IPA SMAN 7 Mataram. Jenis penelitian yang digunakan kuantitatif *ex-post facto* menggunakan subjek penelitian seluruh siswa kelas X IPA SMA Negeri 7 Mataram yang terbagi dalam 6 kelas. Pengumpulan data kompetensi profesional guru dan motivasi belajar dengan angket, sedangkan data hasil belajar kimia diperoleh dari hasil ujian akhir semester genap tahun ajaran 2017/2018. Uji validitas instrumen menggunakan korelasi *Product Moment*, dan uji reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach's*. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknis analisis regresi sederhana dan teknik analisis regresi ganda, adapun hasil sebagaimana pada tabel di atas. Fimala (2020) mengungkapkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara motivasi belajar siswa dengan

hasil belajar siswa kelas V SD Gugus II Kecamatan Baso Kabupaten Agam. Jenis penelitian kuantitatif dengan metode penelitian korelasional dengan sampel 30 siswa kelas lima SD pada gugus dua di Kecamatan Baso Kabupaten Agam, adapun hasil sebagaimana pada tabel di atas. Masmur (2020) menyatakan bahwa tujuan penelitian adalah 1) untuk mengetahui pengaruh kompetensi profesional guru terhadap hasil belajar siswa kelas V di SD Negeri 12 Pulau Pamalilang Desa Sabaru Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. 2) untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar siswa kelas V di SD Negeri 12 Pulau Pamalilang, Desa Sabaru, Kecamatan Liukang Kalmas, Kabupaten Pangkajene dan Nusantara. 3) untuk mengetahui pengaruh kompetensi profesional guru dan motivasi belajar siswa secara bersama-sama terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 12 Pulau Pamalilang Desa Sabaru Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Jenis penelitian kuantitatif korelasional yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antara kedua variabel yang akan diukur. Jumlah populasi 38 siswa yang terdiri dari kelas III sampai kelas V SD Negeri 12 Pulau Pamalilang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampel jenuh/sensus, adapun hasil sebagaimana pada tabel di atas.

Kadir (2018) menyatakan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kompetensi dosen dan motivasi belajar berpengaruh terhadap kemampuan analisis statistik mahasiswa. Penelitian ini dilaksanakan di FTIK IAIN Kendari tahun ajaran 2016/2017. Populasi dan sampel difokuskan pada 54 mahasiswa yang telah berhasil lulus mata kuliah statistika dan metodologi penelitian. Instrumen yang digunakan adalah tes, angket dan studi dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan analisis deskriptif dan inferensial

setelah uji memenuhi persyaratan linieritas, multikolinearitas, normalitas dan autokorelasi dilanjutkan dengan pengujian hipotesis melalui analisis regresi linier berganda dan analisis jalur, adapun hasil sebagaimana pada tabel di atas. Teguh (2020), tujuan penelitian adalah 1) untuk mengetahui hubungan motivasi santri dengan kemampuan menghafal Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah Purwodadi, Tambak, Banyumas. 2) untuk mengetahui hubungan bimbingan kyai dengan kemampuan menghafal Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah Purwodadi, Tambak, Banyumas. 3) untuk mengetahui hubungan motivasi santri dengan bimbingan kyai. 4) untuk mengetahui hubungan motivasi santri dan bimbingan kyai secara bersama-sama dengan kemampuan menghafal Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah Purwodadi, Tambak, Banyumas. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian adalah santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah Purwodadi, Tambak, Banyumas dengan jumlah 161 santri. Teknik pengumpulan data menggunakan angket atau kuesioner, dokumentasi, wawancara dan observasi. Teknik analisis data menggunakan uji prasyarat analisis uji normalitas. Kemudian untuk menguji hipotesis menggunakan korelasi *product moment* dan korelasi ganda, adapun hasil penelitian sebagaimana pada tabel di atas.

Subhi (2019), menyatakan bahwa penelitian bertujuan untuk menelaah dan menganalisis: 1) tingkat hubungan kompetensi profesional guru 2) tingkat hubungan motivasi belajar siswa. 3) tingkat hubungan hasil belajar mulok Baca Tulis Al-Qur'an. 4) hubungan profesional guru dengan hasil belajar mata pelajaran mulok Baca Tulis Al-Qur'an. 5) hubungan motivasi belajar siswa

dengan hasil belajar mata pelajaran mulok Baca Tulis Al-Qur'an. 6) hubungan profesional guru dan motivasi belajar siswa dengan hasil belajar mata pelajaran mulok Mulok Baca Tulis Al-Qur'an (Studi di MTs Swasta Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang Banten). Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif, dengan menggunakan analisis deskriptif dan analisis inferensial. Metode pengambilan sampel dengan menggunakan *quota* sampling sebanyak 75 siswa atau sebesar 16 %. Data variabel hasil belajar mata pelajaran mulok Baca Tulis Al-Qur'an diperoleh melalui tes hasil belajar tengah semester. Sedangkan data variabel kompetensi profesional guru dan motivasi belajar siswa diperoleh melalui angket. Uji validitas instrumen menggunakan korelasi *Product Moment*, uji realibilitas menggunakan *Alpha Cronbach*, adapun hasil sebagaimana pada tabel di atas. Ardiansyah (2018) mengungkapkan bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk : (1) mengetahui data empiris tingkat kemampuan hafalan Al-Qur'an siswa kelas X MIPA di Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu, (2) mengetahui prestasi belajar siswa kelas X MIPA pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu, (3) mengetahui hubungan antara tingkat kemampuan menghafal Al-Qur'an dengan prestasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu. Untuk mencapai tujuan di atas, digunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode angket dan dokumentasi kemudian dianalisis menggunakan teknik korelasi *pearson product moment*. Selanjutnya untuk mengetahui seberapa besar hubungan kegiatan hafalan Al-Qur'an terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam menggunakan pengujian koefisien determinasi, adapun hasil sebagaimana pada tabel di atas.

Kebiasaan seorang penghafal dalam berkonsentrasi tentunya akan berpengaruh dalam kemampuan belajar, sehingga ketika semakin sering seseorang menghafal maka akan berpengaruh terhadap kemampuannya dalam belajar. Kemampuan belajar yang tinggi akan menjadikan prestasi belajar yang tinggi pula.

Persamaan dengan penelitian sekarang dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama membahas terkait dengan kompetensi profesional guru, motivasi belajar dan hasil belajar atau hafalan al-Qur'an serta dapat diketahui dari metode, pendekatan, teknik dan landasan teori penelitian yang digunakan sebagaimana di atas. Namun adapun perbedaan dengan penelitian sebelumnya yakni dari segi tujuan penelitian, hasil penelitian, indikator penelitian, waktu, lokasi, dan jumlah populasi serta sampel penelitian sebagaimana hasil dari masing-masing penelitian relevan. Selain itu, penelitian sebelumnya banyak mengkaji terkait kompetensi profesional guru dan motivasi belajar terhadap hasil belajar (Masmur, M. 2020, h. 80-81). Namun dalam penelitian ini menguji hubungan kompetensi profesional guru dan motivasi belajar dengan kemampuan hafalan al-Qur'an juz 30 pada siswa MTs Asy-Syafi'iyah Kendari.

## **2.3 Kerangka Pikir**

### **2.3.1 Hubungan Kompetensi Profesional Guru dengan Kemampuan Hafalan Al-Qur'an Juz 30 pada Siswa MTs Asy-Syafi'iyah Kendari.**

Kompetensi profesional guru merupakan kemampuan guru mengelola dan menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi profesional guru meliputi penguasaan bahan pembelajaran baik dari segi penguasaan materi, metode, pendekatan, model, strategi, taktik dan

penguasaan media teknologi dalam proses pembelajaran serta mampu dalam bekerja sama dengan berbagai *stakeholder* yang berperan dalam memajukan visi misi madrasah juga tujuan dari pendidikan itu sendiri.

Berdasarkan penelitian Effendi dkk (2020, h. 44) diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi profesional guru dan hasil belajar peserta didik. Kompetensi profesional guru dengan hasil belajar merupakan dua hal yang saling berhubungan. Guru yang profesional memiliki banyak terobosan-terobosan yang digunakan agar pembelajaran yang dilakukan dapat berjalan dengan efektif dan menarik perhatian siswa untuk belajar terutama dalam kegiatan hafalan al-Qur'an juz 30.

Kompetensi profesional guru merupakan kemampuan guru dalam menguasai dan menyajikan materi hafalan al-Qur'an agar mudah dalam memahami dan menguasai hafalan al-Qur'an tersebut. Sesuai ungkapan penelitian Anwar (2018, h. 98) bahwa indikator guru profesional, yaitu: 1) kemampuan untuk menguasai landasan kependidikan; 2) pemahaman dalam bidang psikologi pendidikan; 3) kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkannya; 4) kemampuan dalam mengaplikasikan berbagai metodologi dan strategi pembelajaran; 5) kemampuan merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar; 6) kemampuan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran; 7) kemampuan dalam menyusun program pengajaran; 8) kemampuan dalam melaksanakan unsur-unsur penunjang; dan 9) kemampuan dalam melaksanakan penelitian dan berpikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja.



Senada dengan itu, Marno dkk (2009, h. 38), mendefinisikan kompetensi profesional sebagai berikut: Kompetensi profesional mempunyai pengertian sebagai kewenangan yang berhubungan dengan tugas mengajar yang mencakup: (1) penguasaan pada bidang studi yang diajarkan, (2) memahami keadaan diri peserta didik, (3) memahami prinsip-prinsip dan teknik mengajar, (4) menguasai cabang-cabang ilmu pengetahuan yang relevan dengan bidang studinya, dan (5) menghargai profesinya.

Sardiman (2011, h. 164) menjelaskan secara rinci ada sepuluh kompetensi guru sebagai guru profesional yaitu: menguasai bahan, mengelola program belajar mengajar, mengelola kelas, menggunakan media/sumber, menguasai landasan kependidikan, mengelola interaksi belajar mengajar, menilai prestasi peserta didik untuk kepentingan pengajaran, mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan, mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah serta memahami prinsip-prinsip dan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

Menurut Suyanto (2013, h. 42-43) indikator dari kompetensi profesional guru sebagai berikut: 1) menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi; 2) menguasai struktur dan metode keilmuan, hal ini memiliki implikasi bahwa guru harus menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan/materi bidang studi. Mulyasa (2013, h. 39) menyatakan bahwa kompetensi profesional guru dapat diukur melalui 5 indikator inti yaitu 1) menguasai materi standar; 2) mengelola kelas; 3) menggunakan media dan sumber pembelajaran; 4)

menampilkan keteladanan dan kepemimpinan dalam pembelajaran; dan 5) mengelola program pembelajaran.

Bersumber dari uraian di atas, maka indikator kompetensi profesional guru dapat dipahami: (1) menguasai landasan kependidikan; (2) memiliki wawasan yang luas; (3) kemampuan menguasai materi ajar; (4) kemampuan merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar; (5) kemampuan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran; (6) kemampuan dalam menyusun program pengajaran; (7) memiliki keterampilan mengajar yang baik; (8) menguasai kurikulum; (9) memiliki kepribadian yang baik; (10) kemampuan menguasai teknologi.

Berdasarkan uraian di atas, jika semua guru PAI dan umum dalam hal ini pembimbing hafalan al-Qur'an memiliki kompetensi profesional yang baik, maka terdapat hubungan yang positif dan signifikan dengan kemampuan hafalan al-Qur'an juz 30 pada siswa, sebaliknya jika guru tidak memiliki kompetensi profesional yang baik sebagaimana mestinya maka guru tidak akan memberikan hubungan yang positif dan signifikan dengan kemampuan hafalan al-Qur'an juz 30 pada siswa.

### **2.3.2 Hubungan Motivasi Belajar dengan Kemampuan Hafalan Al-Qur'an Juz 30 pada Siswa MTs Asy-Syafi'iyah Kendari.**

Motivasi belajar merupakan segala sesuatu yang mendorong atau yang menggerakkan rasa ingin tahu seseorang untuk memenuhi kemauan dan keinginannya dalam bertindak melakukan perilaku belajar. Perilaku belajar dapat dilakukan oleh siswa ketika ada motivasi. Motivasi terdiri dari dua yaitu motivasi internal dan motivasi eksternal. Uno (Kompri, 2016, h. 246)

menyatakan bahwa motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik dan ekstrinsik. Lanjut Uno (2017, h. 23) mengungkapkan bahwa motivasi belajar adalah suatu dorongan yang timbul dari dalam maupun luar diri seseorang untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman, keterampilan dan merubah perilakunya yang tercermin melalui indikator yaitu: 1) adanya hasrat dan keinginan belajar; 2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; 3) adanya harapan akan cita-cita masa depan; 4) adanya penghargaan dalam belajar; 5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; dan 6) adanya lingkungan belajar yang kondusif. Selain itu, Uno (2009, h. 3) juga menyatakan bahwa ada 8 indikator motivasi belajar, yaitu: (1) konsentrasi; (2) rasa ingin tahu; (3) semangat; (4) kemandirian; (5) kesiapan; (6) antusias atau dorongan; (7) pantang menyerah; dan (8) percaya diri.

Senada dengan itu, menurut Kompri (2016, h. 247) motivasi belajar siswa berkaitan erat dengan keinginan siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Ada sejumlah indikator untuk mengetahui siswa yang memiliki motivasi dalam proses pembelajaran diantaranya adalah: 1) memiliki gairah yang tinggi.; 2) penuh semangat; 3) memiliki rasa penasaran atau rasa ingin tahu yang tinggi; 4) mampu “jalan sendiri” ketika guru meminta siswa mengerjakan sesuatu; 5) memiliki rasa percaya diri; 6) memiliki daya konsentrasi yang lebih tinggi; 7) kesulitan dianggap sebagai tantangan yang harus diatasi; 8) memiliki kesabaran dan daya juang yang tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, maka secara garis besar siswa yang termotivasi akan menunjukkan sikap positif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Jika dijabarkan maka siswa yang termotivasi menunjukkan

perilaku sebagai berikut: (1) daya konsentrasi yang tinggi; (2) memiliki rasa penasaran atau rasa ingin tahu yang tinggi; (3) penuh semangat; (4) mampu jalan sendiri ketika guru meminta siswa mengerjakan sesuatu; (5) kesulitan dianggap sebagai tantangan yang harus diatasi/kesiapan; (6) memiliki kesabaran dan daya juang yang tinggi/ antusias; (7) pantang menyerah; (8) memiliki rasa percaya diri; (9) harapan akan cita-cita; dan (10) lingkungan belajar yang kondusif.

Masmur (2020, h. 81) menyatakan bahwa semakin tinggi motivasi belajar maka semakin meningkat pula hasil belajar siswa. Apabila motivasi belajar siswa menghafal al-Qur'an yang kuat dan optimal, maka akan memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan kemampuan hafalan al-Qur'an juz 30 pada siswa. Sebaliknya, jika motivasi belajar siswa menghafal al-Qur'an tidak ada maka kemampuan hafalan al-Qur'an juz 30 pada siswa tidak berjalan efektif dan efisien, dalam arti tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan kemampuan hafalan al-Qur'an juz 30 pada siswa.

### **2.3.3 Hubungan Kompetensi Profesional Guru dengan Motivasi Belajar pada Siswa MTs Asy-Syafi'iyah Kendari.**

Marno dkk (2009, h. 38), mendefinisikan kompetensi profesional sebagai berikut: Kompetensi profesional mempunyai pengertian sebagai kewenangan yang berhubungan dengan tugas mengajar yang mencakup: (1) penguasaan pada bidang studi yang diajarkan, (2) memahami keadaan diri peserta didik, (3) memahami prinsip-prinsip dan teknik mengajar, (4)

menguasai cabang-cabang ilmu pengetahuan yang relevan dengan bidang studinya, dan (5) menghargai profesinya.

Sardiman (2011, h. 164) menjelaskan secara rinci sepuluh kompetensi guru sebagai profesional yaitu meliputi: menguasai bahan, mengelola program belajar mengajar, mengelola kelas, menggunakan media/sumber, menguasai landasan kependidikan, mengelola interaksi belajar mengajar, menilai prestasi peserta didik untuk kepentingan pengajaran, mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan, mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah serta memahami prinsip-prinsip dan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

Mulyasa (2013, h. 39) menyatakan bahwa kompetensi profesional guru dapat diukur melalui 5 indikator inti yaitu 1) menguasai materi standar; 2) mengelola kelas; 3) menggunakan media dan sumber pembelajaran; 4) menampilkan keteladanan dan kepemimpinan dalam pembelajaran; dan 5) mengelola program pembelajaran. Senada dengan hal tersebut, kompetensi profesional guru merupakan kemampuan guru dalam menguasai dan menyajikan materi serta mampu membangkitkan motivasi siswa untuk terus belajar. Motivasi belajar merupakan segala sesuatu yang mendorong atau yang menggerakkan rasa ingin tahu seseorang untuk memenuhi kemauan dan keinginannya dalam bertindak melakukan perilaku belajar. Perilaku belajar dapat dilakukan oleh siswa ketika ada motivasi.

Wantah, (2020, h. 7) menyatakan dari hasil penelitiannya bahwa (1) kompetensi profesional guru berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar siswa kelas IX SMP Negeri 8 Manado. (2) metode mengajar guru

berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar siswa. (3) kompetensi profesional guru dan metode mengajar guru berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Senada penelitian Yana (2019, h. 4) bahwa, terdapat pengaruh kompetensi profesional guru terhadap motivasi belajar siswa yang diperoleh korelasi yang kuat dengan nilai 0,519.

Berdasarkan penelitian Wantah dan Yana di atas diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi profesional guru dan motivasi belajar siswa. Kompetensi profesional guru dengan motivasi belajar siswa merupakan dua hal yang saling berhubungan. Guru yang profesional memiliki banyak terobosan-terobosan yang digunakan agar pembelajaran yang dilakukan dapat berjalan dengan efektif, misalnya menarik motivasi siswa, perhatian siswa untuk belajar dalam kegiatan proses pembelajaran hafalan al-Qur'an juz 30. Menurut Choirunnisa (2017, h. 1) bahwa variasi motivasi belajar siswa ditentukan oleh kompetensi profesional guru. Artinya bahwa semakin tinggi kompetensi profesional guru maka semakin tinggi pula motivasi belajar siswa. Choirunnisa (2017, h. 1) kembali mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kompetensi profesional guru dengan motivasi belajar siswa pada SMK Negeri 22 di Jakarta Timur.

Berdasarkan uraian tersebut, jika semua guru terutama guru Pendidikan Agama Islam dalam hal ini pembimbing hafalan al-Qur'an memiliki kompetensi profesional yang baik, maka terdapat hubungan yang positif dan signifikan dengan motivasi belajar siswa, sebaliknya jika guru tidak memiliki kompetensi profesional yang baik sebagaimana mestinya maka tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan dengan motivasi belajar siswa.

### **2.3.4 Hubungan Kompetensi Profesional Guru dan Motivasi Belajar secara Bersama-sama dengan Kemampuan Hafalan Al-Qur'an Juz 30 pada Siswa MTs Asy-Syafi'iyah Kendari.**

MTs Asy-Syafi'iyah Kendari mengembangkan kompetensi spiritual siswa melalui pembiasaan shalat sunnah dhuha tiga kali dalam seminggu yang dirangkaikan dengan hafalan al-Qur'an juz 30, selain itu pembacaan surah yasin dan do'a secara bersama-sama setiap hari Jum'at pagi, serta shalat dhuhur berjama'ah. Pada penelitian ini peneliti fokus pada objek kemampuan hafalan al-Qur'an siswa juz 30. Dalam pelaksanaan hafalan al-Qur'an peneliti beberapa kali mengamati pelaksanaan shalat dhuha secara berjama'ah sekaligus program hafalan al-Qur'an juz 30 di MTs Asy-Syafi'iyah Kendari. Pengamatan ini dilaksanakan sejak bulan Januari 2020 masa sebelum *pandemi covid 19* melanda Indonesia.

Berdasarkan pengamatan pelaksanaan kegiatan program hafalan al-Qur'an juz 30 pada siswa di MTs Asy-Syafi'iyah Kendari, maka peran guru pembimbing sangat penting dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an siswa. Oleh karena itu penting bagi guru dalam meningkatkan kompetensi dalam bidang tersebut. Menurut Syaiful (2009, h. 39) bahwa kompetensi dalam diri seorang guru kelihatan pada kemampuannya menerapkan sejumlah konsep, asas kerja sebagai guru, mampu mendemonstrasikan sejumlah strategi maupun pendekatan pengajaran yang menarik dan interaktif, disiplin, jujur dan konsisten.

Adapun kriteria kompetensi profesional guru dalam penelitian (Rahayu, D. dkk, 2020, h. 188-189; Suharini, 2016, h. 23-24) adalah sebagai berikut: (1) memiliki keterampilan mengajar yang baik, keterampilan mengajar bagi guru merupakan hal yang utama agar dapat menciptakan

pembelajaran yang aktif; (2) memiliki wawasan yang luas; wawasan yang dimaksud adalah bukan hanya pada bidang studi yang menjadi bidangnya tapi perlu memahami segala sesuatu yang terkait dengan ilmu-ilmu lain terutama terkait dengan kehidupan sehari-hari; (3) menguasai kurikulum, kurikulum merupakan hal yang paling penting dalam proses pembelajaran, kurikulum merupakan pedoman atau petunjuk bagi guru dalam memberikan pembelajaran baik di ruang kelas maupun diluar kelas; (4) menguasai media pembelajaran, guru dituntut memahami media pembelajaran, media merupakan alat untuk menyampaikan informasi kepada peserta didik, guru dituntut mampu membuat media pembelajaran yang menarik siswa untuk belajar; (5) memiliki kepribadian yang baik, baik dalam lingkungan keluarga dan masyarakat; (6) penguasaan teknologi, seiring dengan kemajuan teknologi guru juga dituntut untuk memahaminya; (7) menjadi teladan yang baik untuk semua orang terutama bagi siswa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami kompetensi profesional guru yaitu kemampuan guru dalam menguasai segala hal terkait dengan pembelajaran. Namun fokus penelitian ini yakni kompetensi profesional guru pembimbing hafalan al-Qur'an yang dimaksud adalah penguasaan materi hafalan, kemampuan membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, kemampuan dalam menerapkan metode dan pendekatan mengajar serta kemampuan mengelola proses pembelajaran hafalan al-Qur'an. Kompetensi profesional guru pembimbing hafalan al-Qur'an merupakan salah satu kunci keberhasilan siswa dalam memahami dan menghafal al-Qur'an. Selain itu, perlu dukungan motivasi belajar siswa itu sendiri, baik terkait motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik. Selain itu juga guru memiliki peranan untuk



membangkitkan motivasi belajar siswa dalam rangka melatih kebiasaan dan kemampuan menghafal.

Secara umum, motivasi belajar adalah suatu dorongan atau penggerak siswa yang dapat memberikan perubahan dalam belajar sehingga tujuan yang dikehendaki dalam belajar tercapai. Senada dengan itu, Motivasi belajar merupakan syarat mutlak untuk belajar dan memegang peranan penting untuk memberikan gairah atau semangat dalam belajar. Motivasi belajar tidak hanya menjadi pendorong untuk mencapai hasil yang baik tetapi mengandung usaha untuk mencapai tujuan belajar (Puspitasari, 2013, h. 1).

Motivasi belajar mempunyai peranan besar dari keberhasilan seorang siswa. Hasil kemampuan hafalan al-Qur'an juz 30 siswa menjadi optimal jika ada motivasi belajar. Makin tepat motivasi yang diberikan, semakin baik kemampuan hasil belajar hafalan al-Qur'an juz 30 pada siswa. Dengan demikian, Bakar (Andriani, 2019, h. 82) menyatakan bahwa motivasi senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi siswa dalam mencapai apa yang diinginkan. Sebagaimana pemaparan indikator motivasi di kajian teori dapat dimaknai bahwa siswa yang termotivasi akan menunjukkan beberapa kriteria sikap positif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Jika dijabarkan maka siswa yang termotivasi menunjukkan perilaku sebagai berikut: (1) daya konsentrasi yang tinggi; (2) memiliki rasa penasaran atau rasa ingin tahu yang tinggi; (3) penuh semangat; (4) mampu jalan sendiri ketika guru meminta siswa mengerjakan sesuatu; (5) kesulitan dianggap sebagai tantangan yang harus diatasi/kesiapan; (6) memiliki kesabaran dan

optimis yang tinggi; (7) pantang menyerah; (8) memiliki rasa percaya diri; (9) harapan akan cita-cita; (10) lingkungan belajar yang kondusif.

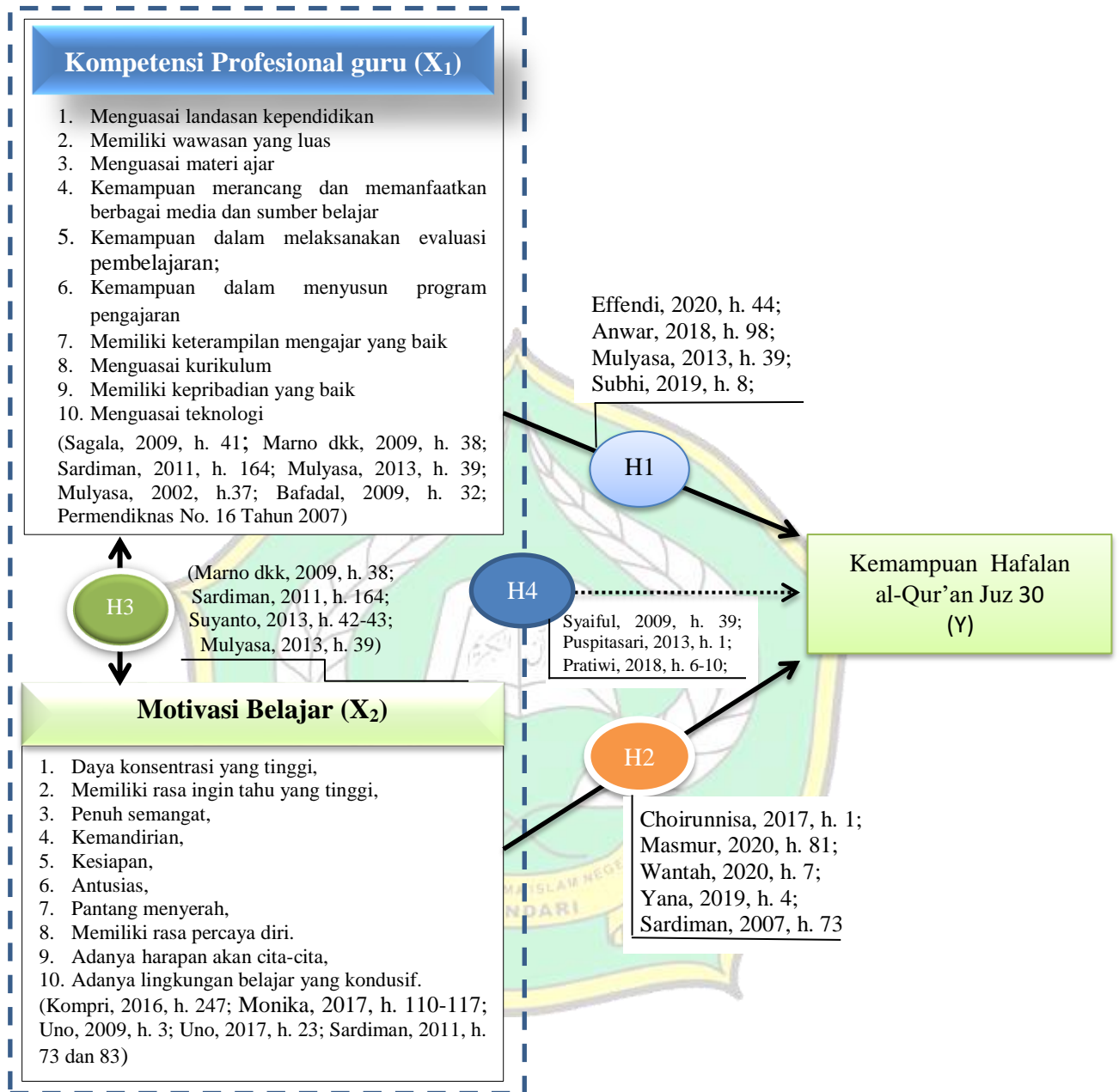
Menurut hasil penelitian Subhi (2019, h. 8) menyatakan bahwa apabila kompetensi profesional guru dan motivasi belajar siswa meningkat maka hasil belajar juga akan baik dan meningkat. Oleh karena itu, apabila kompetensi profesional guru dan motivasi belajar meningkat maka secara bersama-sama mempengaruhi kemampuan hafalan al-Qur'an pada siswa. Maka kompetensi hafalan al-Qur'an juz 30 pada siswa mengalami peningkatan. Sebagaimana penelitian Pratiwi (2018, h. 6-10) menyatakan terdapat pengaruh positif dan signifikan kompetensi profesional guru dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar kimia.

Hafalan al-Qur'an merupakan kemampuan siswa dalam melakukan kegiatan menghafal al-Qur'an. Adapun salah satu cara atau strategi dalam mempertahankan, memperkuat dan membiasakan hafalan al-Qur'an adalah melalui kegiatan *muraja'ah* atau mengulang-ulang hafalan al-Qur'an. Adapun indikator (Yahya, 2014, h. 5; Sagala, 2017, h. 29) dari *muraja'ah* hafalan al-Qur'an antara lain: 1) tahfidz; 2) tajwid; 3) kefasihan; dan 4) adab dalam memegang serta membaca al-Qur'an.

Maka dari itu, jika semua pembimbing hafalan al-Qur'an memiliki kompetensi profesional terhadap motivasi belajar siswa, maka terdapat hubungan yang positif dan signifikan dengan kemampuan hafalan al-Qur'an juz 30 pada siswa begitu juga sebaliknya jika motivasi belajar siswa menghafal al-Qur'an tidak ada maka kemampuan hafalan al-Qur'an tidak berjalan efektif dan efisien, dalam arti tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan kemampuan hafalan al-Qur'an juz 30 pada siswa MTs Asy-Syafi'iyah Kendari.

Hubungan antar variabel dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam

kerangka pikir penelitian sebagai berikut:



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pikir Penelitian**

Keterangan:

- $\overrightarrow{H_1}$  : Hubungan X<sub>1</sub> dengan Y
- $\overrightarrow{H_2}$  : Hubungan X<sub>2</sub> dengan Y
- $\overleftrightarrow{H_3}$  : Hubungan X<sub>1</sub> dengan X<sub>2</sub>
- $\overleftarrow{H_4}$  : Hubungan X<sub>1</sub> dan X<sub>2</sub> secara bersama-sama dengan Y

## 2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori yang telah dikemukakan di atas maka dapat dikemukakan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan kompetensi profesional guru dengan kemampuan hafalan al-Qur'an juz 30 pada siswa MTs Asy-Syafi'iyah Kendari.
2. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan motivasi belajar dengan kemampuan hafalan al-Qur'an juz 30 pada siswa MTs Asy-Syafi'iyah Kendari.
3. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan kompetensi profesional guru dengan motivasi belajar pada siswa MTs Asy-Syafi'iyah Kendari.
4. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan kompetensi profesional guru dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan kemampuan hafalan al-Qur'an juz 30 pada siswa MTs Asy-Syafi'iyah Kendari.

